



**PENGARUH FLUKTUASI NILAI KURS RUPIAH TERHADAP
PENGHASILAN KENA PAJAK BADAN
DI PT UNITEX TBK**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Budi Abdurrahman
022107196

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

**NOVEMBER
2011**

**PENGARUH FLUKTUASI NILAI KURS RUPIAH TERHADAP
PENGHASILAN KENA PAJAK BADAN DI
PT. UNITEX, Tbk**

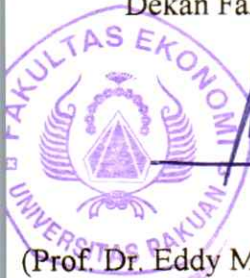
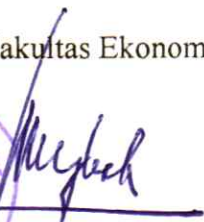
Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor


Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,

Ketua Jurusan,



(Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM.,SE.,Ak)



(Dr. Yohanes Indrayono, MM.,SE.,Ak)

**PENGARUH FLUKTUASI NILAI KURS RUPIAH TERHADAP
PENGHASILAN KENA PAJAK BADAN
DI PT. UNITEX, TBK**


Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari: Sabtu, Tanggal: 17 September 2011

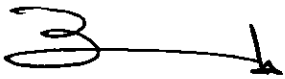
Budi Abdurrahman
022107196

Menyetujui:


Dosen Penilai,


(Dr. Yohanes Indrayono, MM.,SE.,Ak)

Pembimbing,


(Buntoro Heri Prasetyo, MM.,SE.,Ak)

Co. Pembimbing,


(Lia Dahlia Iriani, MSi.,SE)

ABSTRAK

BUDI ABDURRAHMAN. NPM: 022107196. Pengaruh Fluktuasi Nilai Kurs Rupiah Terhadap Penghasilan Kena Pajak Badan di PT. Unitex, Tbk.. Dibawah bimbingan: Bapak Buntoro dan Ibu Lia.

Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (kurs) sangat berfluktuatif. Hal ini akan berpengaruh terhadap keuangan perusahaan karena fluktuasi tersebut dapat menimbulkan kerugian atau keuntungan yang disebabkan selisih kurs. Dalam perpajakan, hanya laba selisih kurs yang dikenakan pajak yang dimasukkan ke dalam penghasilan perusahaan dan menjadi unsur perhitungan Penghasilan Kena Pajak Badan. Di PT Unitex, Tbk menggunakan kurs tengah BI, sedangkan penulis mencoba menggunakan kurs pajak. Jika kurs pajak yang dipergunakan tiap bulan, pasti ada selisih dari penghasilan lain-lain dan beban lain-lain perusahaan. Hal ini berpengaruh terhadap Penghasilan Kena Pajak Badan PT Unitex meskipun tidak terlalu signifikan. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam skripsi dengan judul "Pengaruh Fluktuasi Nilai Kurs Rupiah terhadap Penghasilan Kena Pajak Badan di PT. Unitex, Tbk".

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengakuan nilai kurs rupiah yang digunakan di PT Unitex, Tbk. Untuk mengetahui besarnya PKP Badan dengan menggunakan kebijakan yang diterapkan di PT Unitex, Tbk. Untuk mengetahui pengaruh fluktuasi nilai kurs rupiah terhadap PKP Badan di PT Unitex, Tbk.

Dalam penelitian ini, penulis membuat dua variabel yakni variabel independen berupa fluktuasi nilai kurs yang dibagi menjadi sub variabel pengakuan selisih kurs pada akhir tahun dan pengakuan selisih kurs pada saat realisasi. Yang menjadi indikator yakni aktiva, utang atau kewajiban, pendapatan, dan biaya. Ukurannya diakui sesuai dengan kurs tengah BI dan diakui sesuai kurs pajak. Variabel kedua (variabel dependen) yaitu PKP Badan yang dibagi menjadi sub variabel penghasilan bruto dan pengurang penghasilan bruto. Penjualan, penghasilan lain-lain, manfaat pajak tangguhan, beban usaha, beban lain-lain, dan kompensasi kerugian merupakan indikatornya. Dalam variabel dua yang menjadi ukuran yaitu pasal 4 dan pasal 6 Undang-undang PPh. Skala dari seluruh variabel yaitu ordinal.

Dari penelitian, hipotesis yang dapat diambil penulis yaitu: Pengakuan Nilai kurs rupiah di PT Unitex, Tbk menggunakan kurs tengah BI akhir tahun (periodik), akibatnya selisih kurs diakui pada akhir tahun. PKP Badan di PT Unitex, Tbk sesuai dengan aturan pajak, tetapi jika menggunakan kurs pajak, maka ada selisih penghitungan PKP Badan. Pengakuan Nilai kurs rupiah berpengaruh terhadap PKP Badan di PT Unitex, Tbk sesuai aturan pajak namun jika perusahaan menggunakan kurs pajak akan terdapat perbedaan meskipun tidak terlalu signifikan.

Jenis atau bentuk penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena tertentu, sehingga terlihat perbedaan penetapan nilai kurs yang diterapkan sesuai dengan aturan perpajakan, agar dapat terlihat selisih kurs selama tahun periodik benar atau tidak yang merupakan tambahan penghasilan dan atau beban untuk perhitungan pajak penghasilan badan di PT UNITEX, Tbk. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan studi kasus pada PT.UNITEX, Tbk. Metode ini merupakan penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan latar belakang dan kondisi atau suatu fase dari keseluruhan personalitas untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai subjek tertentu. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Kuantitatif, yaitu penelitian yang mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis dan membandingkan selisih data-data yang dikumpulkan yang menyebabkan terjadinya ataupun munculnya fenomena tersebut.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Pakuan Bogor. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Fluktuasi Nilai Kurs Rupiah Terhadap Penghasilan Kena Pajak Badan Di PT Unitex, Tbk”.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini bukan semata-mata hasil usaha penulis sendiri. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan dorongan serta bantuan dalam menyelesaikan makalah seminar ini. hormat dan terima kasih penulis tujukan kepada :

1. Bapak Buntoro Heri Prasetyo, MM., SE., Ak, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberi bantuan dan bimbingan kepada penulis.
2. Ibu Lia Dahlia Iriani, MSi., SE., selaku Co. Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bantuan dan bimbingan kepada penulis.
3. Bapak Heru dan Bapak Sukoco, serta seluruh staf PT UNITEX, Tbk.
4. Bapak Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM., SE., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
5. Bapak Dr. Yohanes Indrayono, MM., SE., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
6. Ibu Ellyn Octavianty, MM., SE., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
7. Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan atas ilmu yang telah diberikan.

8. Khusus Sahabatku Abdul Rohman Santoso (Omen) yang telah memberikan banyak bantuan dalam penyelesaian makalah seminar ini
9. Sahabat-sahabatku di kelas E, Yuli, Sofie, Anissa, Anna, Dewi, Dyah, Febri, Ferdian, Yusuf, Heri Tanta, Indra, Firman, Gilang, Arya, dan semua teman-teman kelas E angkatan 2007 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata penulis mengharapkan penyusunan makalah ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Bogor, November 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah	3
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	4
1.4. Kegunaan Penelitian	5
1.5. Kerangka Pemikiran, Paradigma Penelitian	6
1.5.1. Kerangka Pemikiran	6
1.5.2. Paradigma Penelitian	10
1.6. Hipotesis Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Valas	12
2.1.1. Pengertian Valas	12
2.1.2. Jenis-jenis Valas	17
2.1.3. Metode Pencatatan Nilai Kurs Rupiah	18
2.2. Laporan Laba Rugi Fiskal	23
2.2.1. Pengertian Laporan Laba Rugi	23
2.2.2. Perbedaan Laporan Laba Rugi Fiskal dan Komersial	25
2.2.3. Jenis-jenis Penghasilan	29
2.2.4. Jenis-jenis Beban	31
2.2.5. Pengakuan Selisih Kurs Menurut Akuntansi Keuangan	33
2.2.6. Pengakuan Selisih Kurs menurut Perpajakan	35
2.3. Pengaruh Fluktuasi Nilai Kurs Rupiah terhadap Pajak Penghasilan Badan	37
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN	
3.1. Objek Penelitian	43
3.2. Metode Penelitian	44
3.2.1. Desain Penelitian	44
3.2.2. Operasionalisasi Variabel	45
3.2.3. Metode Penarikan Sampel	47
3.2.4. Prosedur Pengumpulan Data	47
3.2.5. Metode Analisis	48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum PT Unitex, Tbk	49
4.1.1. Sejarah dan Perkembangan PT Unitex, Tbk	49
4.1.2. Struktur Organisasi PT Unitex, Tbk	52
4.1.3. Kegiatan Operasional PT Unitex, Tbk.....	55
4.2. Bahasan Identifikasi dan Tujuan Penelitian	56
4.2.1. Kebijakan Pencatatan Selisih Nilai Kurs Rupiah pada PT Unitex, Tbk	56
4.2.2. Penghitungan PKP pada PT Unitex Tbk.....	64
4.2.3. Pengaruh Fluktuasi Nilai Kurs Rupiah Terhadap PKP Badan pada PT Unitex, Tbk	69
4.2.4. Mengetahui selisih PKP Badan di PT Unitex, Tbk ...	78

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan	83
5.2. Saran	86

**DAFTAR PUSTAKA
JADUAL PENELITIAN
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 : Pengaruh Pengakuan Nilai Kurs Rupiah Terhadap PKP Badan	46
Tabel 2 : Neraca PT. Unitex, Tbk Tahun 2007, 2008, dan 2009	57
Tabel 3 : Kas dan Bank PT. Unitex, Tbk 2007-2008	58
Tabel 4 : Kas dan Bank PT. Unitex, Tbk 2008-2009	59
Tabel 5 : Piutang Usaha PT. Unitex, Tbk 2007-2008	59
Tabel 6 : Piutang Usaha PT. Unitex, Tbk 2008-2009	59
Tabel 7 : Aktiva Lancar Lainnya PT. Unitex, Tbk 2007-2008	60
Tabel 8 : Aktiva Lancar Lainnya PT. Unitex, Tbk 2008-2009	60
Tabel 9 : Aktiva Tidak Lancar Lainnya, Tbk 2007-2008	61
Tabel 10: Aktiva Tidak Lancar Lainnya PT. Unitex, Tbk 2008-2009	61
Tabel 11: Hutang Usaha PT. Unitex, Tbk 2007-2008	61
Tabel 12: Hutang Usaha PT. Unitex, Tbk 2008-2009	62
Tabel 13: Pinjaman dari Pemegang Saham PT. Unitex, Tbk 2007-2008	62
Tabel 14: Pinjaman dari Pemegang Saham PT. Unitex, Tbk 2008-2009	63
Tabel 15: Kewajiban Lancar Lain-lain PT. Unitex, Tbk 2007-2008	63
Tabel 16: Kewajiban Lancar Lain-lain PT. Unitex, Tbk 2008-2009	64
Tabel 17: Laporan Laba Rugi PT. Unitex, Tbk 2007	65
Tabel 18: Koreksi Fiskal PT. Unitex, Tbk 2007	65
Tabel 19: Laporan Laba Rugi PT. Unitex, Tbk 2008	66
Tabel 20: Koreksi Fiskal PT. Unitex, Tbk 2008	67
Tabel 21: Laporan Laba Rugi PT. Unitex, Tbk 2009	68
Tabel 22: Koreksi Fiskal PT. Unitex, Tbk 2009	69
Tabel 23: Data Penetapan Kurs Tahun 2007	70
Tabel 24: Perbandingan Laporan Laba Rugi PT. Unitex, Tbk 2007	72
Tabel 25: Data Penetapan Kurs Tahun 2008	73
Tabel 26: Perbandingan Laporan Laba Rugi PT. Unitex, Tbk 2008	75
Tabel 27: Data Penetapan Kurs Tahun 2009	76
Tabel 28: Perbandingan Laporan Laba Rugi PT. Unitex, Tbk 2009	78
Tabel 29: Perbandingan PKP PT. Unitex, Tbk 2007	79
Tabel 30: Perbandingan PKP PT. Unitex, Tbk 2008	80
Tabel 31: Perbandingan PKP PT. Unitex, Tbk 2009	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Paradigma Penelitian	10
---------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. : Struktur Organisasi
- Lampiran 2. : Surat Keterangan Riset
- Lampiran 3. : Surat Pernyataan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (kurs) sangat berfluktuatif. Hal ini akan berpengaruh terhadap keuangan perusahaan karena fluktuasi dapat menimbulkan kerugian atau keuntungan yang disebabkan oleh selisih kurs.

Kurs terdiri dari dua jenis, yaitu kurs jual dan kurs beli. Namun dalam transaksi perusahaan, kurs tersebut terbagi menjadi kurs tetap, kurs menteri keuangan, dan kurs tengah Bank Indonesia. Semua kurs dapat dipergunakan namun perusahaan harus konsisten menggunakan salah satu dari kurs yang ada, sedangkan dalam pemilihan metodenya terdiri dari kurs tetap dan kurs tengah Bank Indonesia.

Begitu canggihnya perdagangan uang pada saat ini sebagai konsekuensi dari kemajuan di bidang jasa informasi yang dapat menunjang aktivitas para spekulan. Perdagangan uang yang dilakukan secara segitiga (*triangle trade*) melibatkan tiga mata uang sekaligus merupakan salah satu cara yang paling sering digunakan spekulan untuk menarik keuntungan. Dengan informasi yang valid dan akurat, mereka dapat dengan cepat mengetahui mata uang mana saja yang dinilai terlalu tinggi (*overvalued*) dan mata uang mana yang dinilai terlalu rendah.

Uang tersebut tidak sempurna/kurang fleksibel, maka terbukalah peluang para spekulasi untuk menarik keuntungan dengan memanfaatkan setiap perbedaan kurs yang timbul. Tidak jarang justru para spekulasi dengan sengaja membuat berbagai isu dan pernyataan yang membuat semakin tingginya fluktuasi nilai kurs rupiah. Fluktuasi rupiah yang terjadi sejak krisis moneter pertengahan 1997.

Untuk menentukan nilai tukar mata uang asing dikenal dua sistem yang sama-sama eksis dan diterapkan di semua negara di dunia ini, yaitu sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*) dan kurs mengambang bebas (*free floating exchange rate/flexible exchange rate*). Indonesia pada mulanya menggunakan sistem kurs tetap yang kemudian direvisi setahap demi setahap dengan menerapkan sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) berdasarkan persepsi yang sedang berkembang di pasar. Serangan dari para spekulasi yang ingin memburu dollar untuk menyelamatkan asetnya pada saat krisis mata uang melanda perekonomian telah membuat Indonesia membebaskan sistem kursnya.

Di PT Unitex, Tbk menggunakan mata uang rupiah dan mata uang asing di laporan keuangan. Namun mata uang asing tersebut harus dikonversi lagi ke mata uang rupiah. Setelah dikonversi, maka terdapat selisih kurs, baik laba atau rugi. Kebijakan PT Unitex, Tbk menggunakan kurs tengah BI yang diambil tiap semester. Di Unitex, Tbk terdapat 3 mata uang asing yang digunakan dalam laporan keuangan, Namun penulis hanya menganalisis 2 mata uang asing yakni Dollar AS dan Yen Jepang.

Dalam perpajakan, hanya laba selisih kurs yang dikenakan pajak. Kemudian selisih tersebut dimasukkan ke dalam penghasilan perusahaan dan menjadi unsur perhitungan Penghasilan Kena Pajak Badan. Jika kurs pajak yang dipergunakan tiap bulan, pasti ada selisih dari penghasilan dan beban atau biaya terhadap neraca semester yang dikeluarkan perusahaan. Hal ini berpengaruh terhadap Penghasilan Kena Pajak Badan PT Unitex meskipun tidak terlalu signifikan. Hal ini dapat dilihat dari segi pengakuan selisih kurs dari kurs tengah Bank Indonesia dan kurs pajak yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam makalah skripsi dengan judul “Pengaruh Fluktuasi Nilai Kurs Rupiah terhadap Penghasilan Kena Pajak Badan di PT Unitex, Tbk”.

1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah

Perumusan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah kurs Rupiah terhadap US \$ dan Y Jepang di tahun 2007 sangat berfluktuatif dibandingkan pada tahun 2008 dan 2009 yang mengakibatkan adanya selisih kurs. Baik itu berupa kerugian selisih kurs yang termasuk ke dalam pos beban lain-lain, maupun laba selisih kurs yang termasuk ke dalam pos penghasilan lain-lain di laporan laba rugi perusahaan. Adanya selisih kurs tersebut berpengaruh terhadap PKP Badan di suatu perusahaan.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah penulis uraikan dan sehubungan dengan judul yang penulis angkat sebagai topik penelitian, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak fluktuasi nilai kurs rupiah terhadap PT Unitex, Tbk?
2. Berapa besarnya Penghasilan Kena Pajak Badan di PT Unitex, Tbk dengan menggunakan kebijakan yang diterapkan?
3. Bagaimana pengaruh fluktuasi nilai kurs rupiah terhadap Penghasilan Kena Pajak Badan di PT Unitex, Tbk ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini dilakukan sebagai bahan pertimbangan atau evaluasi untuk menentukan kebijakan di masa yang akan datang, khususnya mengetahui dampak fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing di perusahaan, terutama penetapan PKP badan serta dan sebagai salah satu syarat dalam mengikuti mata Kuliah Skripsi Akuntansi.

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai penulis sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak fluktuasi nilai kurs rupiah terhadap PT Unitex, Tbk.
2. Untuk mengetahui besarnya PKP Badan dengan menggunakan kebijakan yang diterapkan di PT Unitex, Tbk.
3. Untuk mengetahui pengaruh fluktuasi nilai kurs rupiah terhadap PKP Badan di PT Unitex, Tbk.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah:

1. Kegunaan Teoretis

a. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menambah wawasan serta merupakan kesempatan bagi penulis untuk menerapkan teori dan ilmu yang diperoleh selama masa kuliah ke praktik sesungguhnya, khususnya mengenai perlakuan perpajakan atas pengakuan nilai kurs rupiah terhadap Penghasilan Kena Pajak Badan yang diteliti.

b. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber bacaan yang memberikan tambahan informasi, wawasan, dan pengetahuan pembaca, khususnya mengenai pengaruh fluktuasi nilai kurs rupiah terhadap Penghasilan Kena Pajak Badan PT Unitex, Tbk

2. Kegunaan Praktis

Untuk menambah pengetahuan teoritis dan pengetahuan praktis khususnya dalam bidang akuntansi perpajakan pada suatu perusahaan, serta manfaatnya sebagai bahan pertimbangan atau evaluasi untuk menentukan kebijakan di masa yang akan datang dalam fluktuasi nilai kurs rupiah terhadap PKP Badan.

1.5. Kerangka Pemikiran, Paradigma Penelitian

1.5.1. Kerangka Pemikiran

Adanya era globalisasi juga berdampak kepada perdagangan nasional. Hal ini dapat dilihat dengan maraknya perusahaan multinasional dan makin berkembangnya ekspor dan impor di Indonesia. Maka transaksi yang timbul pun memakai mata uang asing, tetapi setelah dikonversi ke dalam Rupiah maka ada selisih kurs. Selisih kurs dapat berupa selisih lebih (laba) dan selisih kurang (rugi). Perlakuan selisih kurs menurut standar akuntansi dan peraturan perpajakan menunjukkan adanya perbedaan. Perlakuan selisih kurs menurut standar akuntansi mengharuskan kapitalisasi apabila terkait dengan konstruksi dan yang secara langsung dapat diatribusikan dengan perolehan (PSAK No. 10, 2010, paragraf 20). Sedangkan menurut aturan perpajakan ada dua perlakuan atas selisih kurs jika dilihat dari kondisinya, yaitu kondisi biasa dan khusus. Dalam kondisi biasa yang disebabkan adanya fluktuasi kurs sehari-hari perlakuannya dapat dibebankan secara langsung (*expense*). Sedangkan dalam kondisi khusus, yaitu kondisi saat depresiasi luar biasa, perlakuan pembebanannya ada dua alternatif, yaitu dapat ditangguhkan dan dibebankan secara langsung.

Perubahan selisih kurs menyebabkan keuntungan bagi Wajib Pajak harus diakui, walaupun belum direalisasi, seperti yang masih menjadi piutang.

Berkaitan dengan penghasilan yang telah dikenakan PPh final, maka adanya perubahan nilai kurs yang menyebabkan munculnya

keuntungan bagi Wajib Pajak bukan lagi merupakan Penghasilan Kena Pajak, karena telah dikenakan PPh final.

Perubahan nilai kurs yang sangat besar pada perjalanan tahun, yang ditutup dengan kembalinya nilai kurs saat mendekati posisi di awal tahun akan membuat perhitungan rugi selisih kurs yang mempergunakan kurs tengah BI menjadi tidak akurat. Apabila pada perjalanan tahun, nilai kurs cenderung melemah dan di akhir tahun kembali ke posisi di awal tahun, maka Wajib Pajak yang pada perjalanan tahun membayar utang, maka pengakuan ruginya akan menjadi semakin kecil.

Barter juga bukan hanya pertukaran barang tetapi juga dalam uang. Dalam hal ini, PSAK (2009, 10, paragraf 14) menyatakan bahwa:

Selisih kurs timbul apabila terdapat perubahan kurs antara tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian (*settlement date*) pos moneter yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing. Bila timbulnya dan penyelesaian suatu transaksi berada dalam periode akuntansi yang sama, maka seluruh selisih kurs diakui dalam periode tersebut. Namun jika timbulnya dan diselesaikannya suatu transaksi berada dalam beberapa periode akuntansi, maka selisih kurs harus diakui untuk setiap periode akuntansi dengan memperhitungkan perubahan kurs untuk masing-masing periode.

Dalam laporan keuangan terdapat pos moneter dan non moneter, PSAK (2010, 10, paragraf 9) menyatakan bahwa pelaporan pada tanggal neraca sebagai berikut:

1. Pos aset dan kewajiban moneter dalam mata uang asing dilaporkan ke dalam mata uang rupiah dengan menggunakan kurs tanggal neraca. Apabila terdapat kesulitan menentukan kurs tanggal neraca, dapat digunakan kurs tengah BI sebagai indikator yang objektif;
2. Pos non-moneter tidak boleh dilaporkan dengan menggunakan kurs tanggal neraca, tetapi harus dilaporkan dengan menggunakan kurs tanggal transaksi; dan
3. Pos non-moneter yang dinilai dengan nilai wajar dalam mata uang asing harus dilaporkan dengan menggunakan kurs yang berlaku pada saat nilai tersebut ditentukan.

Setiap perusahaan yang melakukan transaksi menggunakan mata uang asing harus mengkonversi ke Rupiah terlebih dahulu kemudian harus diungkapkan.

Dalam teori akuntansi ataupun praktek akuntansi terdapat pengelompokan pos-pos yang harus dijabarkan dalam mata uang asing, yaitu: pendekatan moneter atau nonmoneter; pendekatan lancar atau tidak lancar; pendekatan temporal dan pendekatan mata uang fungsional.

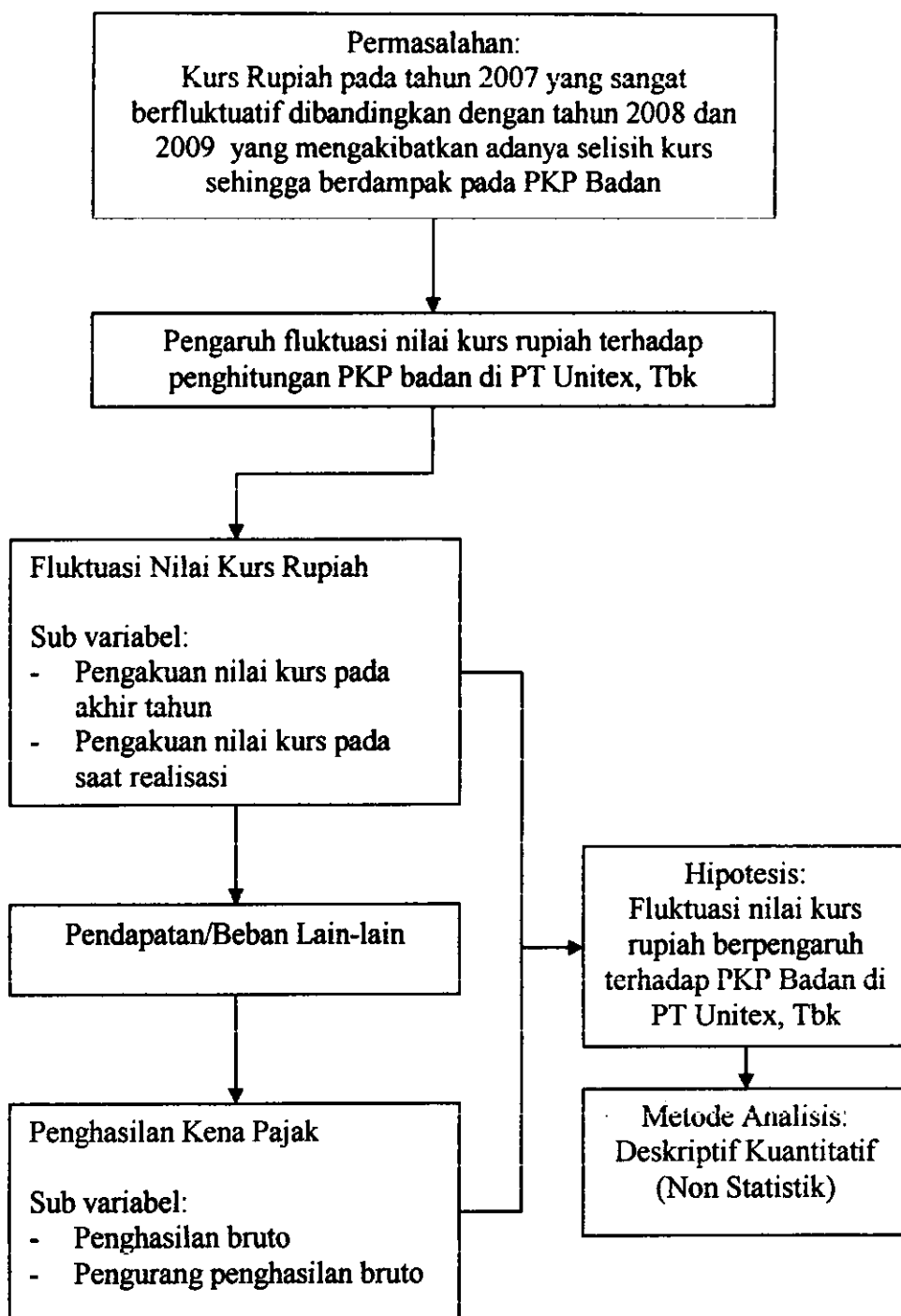
Penghasilan juga harus diakui dalam pencatatan maupun pembukuan Wajib Pajak, berkenaan dengan hal ini Sigit (2009, 30) menyatakan bahwa “pengakuan penghasilan dapat didasarkan pada asas tunai dan asas waktu”.

Penghasilan neto Wajib Pajak untuk kepentingan penghitungan pajak ditetapkan sebesar persentase dari jumlah peredaran bruto (Rudi, 2010, 25).

Dalam perpajakan ada beberapa fasilitas yang diberikan untuk menghilangkan atau meminimalisasi dampak yang tidak sesuai dengan tujuan yang dicapai, yaitu: kompensasi kerugian; penerapan Tarif Efektif atas penghasilan untuk beberapa tahun yang diterima atau diperoleh sekaligus dan penerapan Tarif Efektif (rata-rata) terhadap penghasilan dari penjualan atau pengalihan harta yang tidak dipakai secara aktif dalam operasi perusahaan (Harnanto, 2003, 29).

Penghasilan Kena Pajak yang digunakan sebagai dasar menghitung PPh dihitung dengan cara yang berbeda-beda tergantung pada jenis Wajib Pajak. Untuk WP Badan PKP dihitung dari penghasilan neto; WP Orang Pribadi yang menyelenggarakan pembukuan, penghasilan neto dikurangi PTKP; WP Orang Pribadi yang menggunakan Norma Penghitungan, persentase penghitungan penghasilan neto dikali peredaran usaha, kemudian dikurangi PTKP dan BUT didapat dari penghasilan neto.

1.5.2. Paradigma Penelitian



Gambar 1.
Paradigma Penelitian

1.6. Hipotesis Penelitian

1. Fluktuasi nilai kurs rupiah berdampak terhadap PT Unitex, Tbk yakni pada pengakuan pendapatan dan beban sehingga bisa menyebabkan adanya penurunan atau bertambahnya pendapatan dan atau beban
2. PKP Badan di PT Unitex, Tbk sesuai dengan aturan pajak, tetapi jika kurs yang digunakan adalah kurs pajak, maka ada selisih penghitungan PKP Badan.
3. Fluktuasi nilai kurs rupiah berpengaruh terhadap PKP Badan di PT. Unitex, Tbk sesuai aturan pajak, namun jika perusahaan menggunakan kurs pajak akan terdapat perbedaan meskipun tidak terlalu signifikan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Valas

2.1.1. Pengertian Valas

Foreign Exchange (FOREX) atau dalam pengertian Bahasa Indonesia boleh juga disebut sebagai Valuta Asing (VALAS) adalah suatu mata uang tertentu yang dimiliki oleh negara lain sebagai alat pembayaran yang sah. Valuta asing akan mempunyai suatu arti apabila valuta tersebut dapat ditukarkan dengan valuta lainnya tanpa pembatasan. Tempat bertemunya penawaran dan permintaan valuta asing disebut dengan Bursa Valuta Asing atau *Foreign Exchange Market*.

Bursa valuta asing (*foreign exchange market, forex*) atau disingkat bursa valas merupakan suatu jenis perdagangan atau transaksi yang memperdagangkan mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya (pasangan mata uang/*pair*) yang melibatkan pasar-pasar uang utama di dunia selama 24 jam secara berkesinambungan.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai valas, penulis akan menjabarkan mengenai pajak.

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang dibebankan kepada rakyat.

Pajak adalah iuran rakyat kepada negara berdasarkan Undang-Undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontra prestasi) yang langsung ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Sukrisno, 2007, 4)

Ada 2 fungsi pajak, yaitu:

1. *Budgetair*, yaitu sebagai sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya.
2. Mengatur, yaitu alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi.

Contohnya:

- a. Pajak yang tinggi dikenakan terhadap minuman keras untuk mengurangi konsumsi minuman keras.
- b. Pajak yang tinggi juga dikenakan terhadap barang-barang mewah untuk mengurangi gaya hidup konsumtif.
- c. Pajak 0% dikenakan terhadap ekspor untuk mendorong ekspor produk Indonesia di pasaran dunia.

Berikut adalah pengertian tentang forex atau valas yang dikemukakan oleh beberapa ahli :

Forex (*Foreign Exchange*) atau valuta asing adalah pasar mata uang berupa pasar derivatif berdasarkan perjanjian yang menetapkan perubahan nilai mata uang suatu negara dari kurs tetap menjadi kurs mengambang yang nilainya ditentukan oleh pasar. (www.mbegecut.com)

Selanjutnya Mankiw (2007) menyatakan bahwa “Nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan satu sama lain”.

Nilai tukar mata uang adalah harga mata uang relatif terhadap mata uang negara lain, dan oleh karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang. (Abimanyu, 2004)

“FOREX atau (*Foreign Exchange*) merupakan perdagangan mata uang kedua negara yang nilainya berbeda dari waktu ke waktu”.(www.blogvalas.com)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian valas adalah nilai tukar mata uang dari dua negara yang melakukan perdagangan yang nilainya berbeda dari waktu ke waktu dan ditentukan oleh pasar.

Untuk mengetahui pengertian lain tentang valas atau forex secara lebih jelas, maka penulis akan mengemukakan pendapat-pendapat dari beberapa ahli :

“Foreign exchange is Any asset or financial claim denominated in a foreign currency.”(www.forexaditif.com, Eng, Lees dan Mauer, 2005:84)

Artinya :

Valas adalah keseluruhan aset atau pengakuan keuangan yang didenominasi dalam bentuk mata uang.

“Foreign exchange is A currency other than an entity's functional currency.”(www.id.answers.yahoo.com)

Artinya :

Valas adalah nilai mata uang yang dibandingkan dengan fungsi mata uang yang lain.

Pada dasarnya kedua pengertian di atas adalah sama, yang dapat disimpulkan bahwa valuta asing adalah pertukaran mata uang suatu negara terhadap negara lainnya.

Ada beberapa golongan yang aktif melakukan transaksi jual beli valas, yang dapat digolongkan kepada 7 golongan berikut contohnya, yaitu:

1. Perusahaan. Perusahaan menggunakan pasar valuta asing untuk mempermudah pelaksanaan transfer investasi atau komersil. Kelompok ini terdiri dari para importir, investor internasional dan perusahaan-perusahaan multinasional. Mereka menggunakan pasar valuta asing untuk tujuan investasi.
2. Masyarakat atau Perorangan. Masyarakat dan perorangan dapat melakukan transaksi valas untuk memenuhi kebutuhannya.
3. Bank Umum dan Non Bank. Bank Umum dan non bank beroperasi di kedua pasar antar bank dan nasabah. Mereka melayani nasabah yang ingin bertransaksi valas. Mereka ini memperoleh keuntungan dengan membeli valuta asing pada harga permintaan (*bid*) dan menjualnya kembali pada harga yang sedikit lebih tinggi dari pada harga penawaran (*offer*).
4. Broker atau Perantara. Broker atau perantara adalah orang atau persahaan yang tugasnya adalah menjadi perantara aktifitas transaksi valas.
5. Pemerintah. Pemerintah melakukan valas untuk berbagai tujuan antara lain membayar cicilan hutang ke luar negeri, penerimaan hutang dari luar negeri yang harus ditukar ke valuta sendiri.
6. Bank Sentral. Di banyak negara, Bank sentral tidak berada di bawah kendali pemerintah, dia merupakan lembaga independen yang bertugas menstabilkan perekonomian. Bank-bank sentral menggunakan pasar valas ini untuk memperoleh cadangan devisa dan juga mempengaruhi harga di mana mata uangnya diperdagangkan. Bank sentral mungkin melakukan

langkah-langkah yang semata-mata dimaksudkan untuk mendukung atau mendongkrak nilai mata uang sendiri.

7. Spekulator dan arbitrase. Mereka ini melakukan transaksi dalam pasar valuta asing untuk memperoleh keuntungan. Di mana mereka membeli suatu valas di suatu pusat keuangan kemudian menjulanya kembali di pusat keuangan lain untuk memperoleh keuntungan. (www.forexaditif.com)

Perbandingan nilai antara mata uang suatu negara terhadap negara lain menimbulkan suatu nilai, yang disebut *foreign exchange rate*.

“Foreign exchange rates are essentially prices for currencies expressed in units of other currencies”. (www.jurnal-sdm.blogspot.com, Floyd A. Beam 2003:390)

Artinya :

Kurs valas adalah peredaran harga mata uang yang cepat dibandingkan dengan mata uang yang lain.

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada tiga bentuk utama transaksi, yaitu:

- a. *Spot exchange*, di mana transaksi terjadi dengan pelepasan pada *value date*, biasanya dua hari kerja setelah transaksi terjadi.
- b. *Foreign exchange*, transaksi yang terjadi dengan pelepasan pada saat tertentu di waktu yang akan datang.
- c. *Swap*, yang merupakan transaksi pembelian dan penjualan secara simultan (terus-menerus) pada tanggal jatuh tempo yang berbeda-beda.

Menurut Frederick, *foreign currency transactions* (transaksi mata uang asing), yaitu:

"Transactions whose terms are stated in a currency other than the entity's Functional currency."

(www.ilmuvalas.blogspot.com, Frederick, 2002:210)

Jadi, transaksi dalam mata uang asing merupakan transaksi yang terjadi dalam mata uang yang berbeda, dan memerlukan penyelesaian juga dalam mata uang yang berbeda pula.

2.1.2. Jenis-jenis Valas

Berdasarkan tiga transaksi utama dalam valas dan dari para pelaku valas, maka jenis-jenis valas adalah sebagai berikut:

1. *Spot Transaction* (Transaksi *Spot*)

Yaitu jual beli mata uang dengan penyerahan dan pembayaran antar-bank yang akan diselesaikan pada dua hari berikutnya. Penyerahan dana dalam transaksi *spot* pada dasarnya dapat dilakukan dalam beberapa cara berikut ini:

- a. *Value today*, yaitu penyerahan dana dilakukan pada tanggal (hari) yang sama dengan tanggal (hari) diadakannya transaksi (kontrak).
- b. *Value tomorrow*, yaitu penyerahan dana dilakukan pada hari kerja berikutnya atau hari kerja setelah diadakannya kontrak.
- c. *Value spot*, yaitu penyerahan dilakukan dua hari kerja setelah tanggal transaksi.

2. *Forward Transaction* (Transaksi Berjangka)

Transaksi *forward* disebut juga dengan transaksi berjangka yang pada prinsipnya adalah transaksi sejumlah mata uang tertentu dengan sejumlah mata uang lainnya dengan penyerahan pada waktu yang akan datang.

3. *Swap Transaction* (Transaksi *Swap*)

Yaitu transaksi pembelian dan penjualan bersamaan sejumlah tertentu mata uang dengan 2 tanggal valuta (penyerahan) yang berbeda. Pembelian dan penjualan mata uang tersebut dilakukan pada bank lain yang sama.

4. *Option Transaction* (Transaksi Opsi)

Yaitu kontrak untuk memperoleh hak dalam rangka membeli atau hak untuk menjual yang tidak harus dilakukan atas sejumlah unit valuta asing pada harga dan jangka waktu atau tanggal akhir tertentu. (www.blogvalas.com)

2.1.3. Metode Pencatatan Nilai Kurs Rupiah

Perlakuan selisih kurs menurut standar akuntansi dan peraturan perpajakan menunjukkan adanya perbedaan. Perlakuan selisih kurs menurut standar akuntansi mengharuskan kapitalisasi apabila terkait dengan konstruksi dan yang secara langsung dapat diatribusikan dengan perolehan. Sedangkan menurut aturan perpajakan ada dua perlakuan atas selisih kurs jika dilihat dari kondisinya, yaitu kondisi biasa dan khusus. Dalam kondisi biasa yang disebabkan adanya fluktuasi kurs sehari-hari perlakuannya dapat dibebankan secara langsung (*expense*). Sedangkan dalam kondisi khusus,

yaitu kondisi saat depresiasi luar biasa, perlakuan pembebanannya ada dua alternatif, yaitu dapat ditangguhkan dan dibebankan secara langsung. (Djoko, 2009)

Dalam praktek pembayaran ekspor dan impor dapat dilakukan dengan cara pembayaran di muka, pembayaran kemudian, inkaso, konsinyasi dan barter atau tunai. Sesuai dengan kondisi masing-masing, tiap pembayaran itu dapat menimbulkan rugi selisih kurs pada saat yang berbeda. (Gunadi, 2007)

Pengakuan kerugian atau keuntungan selisih kurs dilakukan Wajib Pajak serta konsisten tergantung dari sistem pencatatan yang dipergunakan. Sistem pencatatan selisih kurs dapat dibedakan menjadi:

1. Kurs Tetap, di mana Wajib Pajak mencatat besarnya transaksi dengan mata uang asing sesuai nilai kurs yang berlaku pada saat itu, sehingga pembebanan selisih kurs dilakukan pada saat terjadinya realisasi perkiraan mata uang asing tersebut.
2. Kurs Tengah BI, di mana Wajib Pajak mencatat besarnya transaksi dengan mata uang asing sesuai besarnya transaksi semula dan pembebanan selisih kurs dilakukan berdasarkan nilai kurs tengah BI yang sebenarnya berlaku di akhir tahun.

Dari hasil pencatatan pengakuan selisih kurs dapat menimbulkan keuntungan. Pencatatan kedua metode ini meliputi:

1. Wajib Pajak yang menggunakan kurs tengah BI, atas keuntungan akibat selisih kurs ini diakui, baik keuntungan itu sudah direalisasi maupun belum direalisasi, dan dilakukan secara konsisten. Dengan cara ini, maka piutang yang belum direalisasi pembayarannya pada akhir tahun, apabila terjadi perubahan nilai kurs akan diakui sebagai penghasilan, sedangkan Wajib

Pajak yang menggunakan kurs tetap, keuntungan yang terjadi atas perubahan nilai kurs diakui pada saat terjadinya pembayaran berkaitan adanya perubahan nilai kurs tersebut. Dengan cara ini, maka piutang yang belum terealisasi pembayarannya, apabila terjadi perubahan nilai kurs, maka belum diakui sebagai penghasilan. Kedua cara tersebut mempunyai keuntungan dan kerugian masing-masing, dalam hal ini Wajib Pajak harus konsisten memilih salah satu dari kedua metode tersebut.

2. Wajib Pajak memilih untuk menggunakan kurs tetap, pengakuan penghasilan dilakukan setiap kali terjadi perubahan nilai kurs dan setiap terjadi realisasi pembayaran. Dengan demikian untuk menunda pengakuan penghasilan selisih kurs hanya dapat dilakukan pada akhir tahun karena pada prinsipnya pengusaha tidak menghendaki adanya pengunduran pembayaran atas piutangnya, sedangkan bagi Wajib Pajak yang telah memilih menggunakan kurs tengah BI, maka tidak ada alasan lagi untuk pengakuan penghasilan. (Diaz, 2009)

Perubahan selisih kurs menyebabkan keuntungan bagi Wajib Pajak harus diakui, walaupun belum direalisasi, seperti yang masih menjadi piutang.

Kurs adalah rasio pertukaran dua mata uang. Selisih kurs adalah selisih yang dihasilkan dari pelaporan jumlah unit mata uang asing yang sama dalam mata uang pelaporan pada kurs yang berbeda. (PSAK no. 10 Tahun 2010, paragraf 5)

Selanjutnya dalam PSAK juga menyatakan bahwa:

Selisih kurs dapat disebabkan oleh devaluasi atau depresiasi luar biasa suatu mata uang dalam keadaan tidak tersedia fasilitas *hedging* dan menimbulkan kewajiban yang tidak terselesaikan akibat perolehan aset yang baru saja dilakukan dan harus dilunasi dalam mata uang asing. Selisih kurs tersebut dapat dimasukkan sebagai nilai

tercatat (*carrying amount*) aset sepanjang nilai tercatat aset yang telah disesuaikan tidak melebihi jumlah terendah antara biaya pengganti (*replacement cost*) dan jumlah yang dapat diperoleh kembali (*amount recoverable*) dari penjualan atau penggunaan aset tersebut. (PSAK no. 10 Tahun 2010, paragraf 20)

Transaksi valas yang menggunakan mata uang didasarkan pada kurs jual atau kurs beli jika melalui lembaga keuangan.

Berikut adalah pengertian dari kurs beli dan kurs jual menurut Bramantyo (2008, 384), yaitu “Kurs beli adalah nilai tukar yang digunakan oleh lembaga keuangan untuk membeli mata uang yang bersangkutan yang diberlakukan seperti komoditas atau barang pada umumnya.”

Bramantyo (2008, 384) juga menyatakan bahwa “Kurs jual adalah nilai tukar yang digunakan oleh lembaga keuangan untuk menjual mata uang asing atau valas yang bersangkutan.”

Menurut Bramantyo (2008, 384-385), Cara penulisan kurs ada tiga cara, yakni kurs langsung, kurs tidak langsung, dan kurs silang.

1. Kurs langsung adalah cara menuliskan nilai tukar berupa nilai satuan mata uang asing terhadap mata uang domestik.
2. Kurs tidak langsung merupakan kebalikan dari kurs langsung yakni penulisannya berupa nilai setiap satu satuan mata uang domestik terhadap mata uang asing.
3. Kurs silang adalah nilai tukar yang dihitung berdasarkan dua nilai tukar lain.

Alasan Bank Sentral mengatur nilai tukar adalah untuk menghindari fluktuasi nilai tukar. Dengan mengurangi resiko fluktuasi ini, Bank Sentral akan memberikan rangsangan pada perdagangan Internasional. (Maduro, 2008)

Selain penulisan dan sistem pencatatan, kurs juga dapat dibedakan berdasarkan sistem kurs yang berlaku di suatu negara. Berikut ini pengertian sistem kurs menurut beberapa ahli:

“Consider exchange rate behavior under three different kinds of exchange systems: floating, fixed, and controlled.” (Beam, 2003,390-391,www.digilibpetra.ac.id)

Pendapat di atas menyatakan bahwa terdapat tiga sistem kurs valuta asing yang dipakai suatu negara, yaitu:

1. Sistem kurs bcbas, dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.
2. Sistem kurs tetap, dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.
3. Sistem kurs terkontrol atau terkendali, dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia. Warga negara tidak bebas untuk campur tangan dalam transaksi valuta asing. *Capital inflows* dan ekspor barang-barang menyebabkan tersedianya valuta asing.

Perry, Warjiyo, dan Solikin (2003) memaparkan sistem nilai tukar mata uang yang berlaku di Indonesia:

1. Sistem berganda (Oktober 1966- Juli 1971): untuk menghadapi fluktuasi rupiah dan mempertahankan dan menaikkan daya saing yang hilang karena adanya inflasi 2 digit selama periode tersebut.
2. Sistem tetap (Agustus 1971- Oktober 1978) : latar belakang kuatnya neraca pembayaran dalam kurun waktu tersebut yang berasal dari besarnya penerimaan sektor migas yang meningkatkan cadangan devisa. Kurs pada periode tersebut (1US\$= Rp 415)
3. Sistem mengambang terkendali (November 1978- Agustus 1997): sistem ini berdampak pada devaluasi rupiah yang terjadi pada November 1978, Maret 1983, dan September 1986.
4. Sistem mengambang bebas (1998- Sekarang): Sistem ini menimbulkan gejolak yang berlebihan, dimana kurs rupiah berfluktuasi sangat cepat.

2.2. Laporan Laba Rugi Fiskal

2.2.1. Pengertian Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi perusahaan jasa biasanya menggunakan *single step*, sedangkan laporan laba rugi perusahaan dagang biasanya menggunakan *multiple step*. Berikut ini merupakan pengertian laporan laba rugi menurut para ahli:

Laporan laba rugi adalah laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu perod waktu tertentu yang juga menyajikan ukuran keberhasilan operasi perusahaan. (I Iery, 2009)

Laporan laba rugi adalah laporan yang menjelaskan secara lengkap dan terperinci tentang perhitungan laba rugi dan melaporkan seluruh hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil, dan laba (rugi) perusahaan selama satu periode tertentu. (Harahap, 2008, 237)

Tujuan laporan laba rugi adalah:

1. Menyajikan ekspektasi pengembalian dividen kepada para investor.
2. Memberikan informasi untuk perencanaan dan pengendalian kepada manajemen.
3. Menyajikan profitabilitas jangka panjang.

(Ahmed, 2006)

Dampak dari fluktuasi atau perubahan valas biasanya disajikan pada dua aspek, yaitu:

1. Penjabaran laporan keuangan yang disusun dalam mata uang asing atau valuta asing (*Translation of Foreign Exchange Financial Statement*), diatur dalam PSAK no. 11 tahun 2010 (paragraf 1), penjabaran ini digunakan untuk perusahaan Multinasional yang cabang atau anak perusahaan di negara lain. Hal ini bertujuan untuk laporan konsolidasi perusahaan dalam negeri yang mempunyai cabang atau anak di luar negeri.
2. Transaksi mata uang asing atau valuta asing (*Foreign Exchange Transaction*) diatur dalam PSAK No. 10 tahun 2010 (paragraf 1). Penjabaran ini disebabkan adanya transaksi yang menyangkut valuta asing.

Kedua aspek penyajian tersebut untuk Indonesia lebih banyak didominasi transaksi mata uang asing. Sedangkan penjabaran laporan keuangan yang disusun dalam mata uang asing masih jarang, karena perusahaan di Indonesia belum banyak mempunyai cabang atau anak perusahaan di negara lain. Pembahasan ini dititikberatkan pada transaksi

mata uang asing yang mendominasi dalam permasalahan perlakuan akuntansi selisih kurs. (www.mbegetut.com)

Walaupun PSAK no. 11 tahun 2010 (paragraf 1) tentang penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing, mengharuskan selisih kurs (*exchange difference*) tertentu diakui sebagai pendapatan atau beban, namun standar tersebut tidak mengatur pada elemen apakah selisih kurs tersebut harus disajikan dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu, selisih kurs dari penjabaran aktiva atau kewajiban pajak tangguhan yang berasal dari penjabaran laporan keuangan entitas asing boleh dikelompokkan ke beban (penghasilan) pajak tangguhan jika penyajian itu dianggap paling bermanfaat untuk pemakai laporan keuangan.

Pajak kini dan pajak tangguhan diakui sebagai penghasilan atau beban pada laporan labarugi periode berjalan, kecuali untuk pajak penghasilan yang berasal dari:

1. Transaksi atau kejadian yang langsung dikreditkan atau dibebankan ke ekuitas pada periode yang sama atau periode yang berbeda.
2. Penggabungan usaha yang secara substansi adalah akuisisi.

(www.ortax.org)

2.2.2. Perbedaan Laporan Laba Rugi Fiskal dan Komersial

Dalam PSAK No. 1 tahun 2010 (paragraf 56) laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa, menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos berikut, diantaranya:

pendapatan, laba rugi usaha, beban pinjaman, pos luar biasa, beban pajak, dan laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

Berdasarkan PSAK No. 52 tahun 2010 (paragraf 6), pengukuran kembali mata uang fungsional dilakukan apabila catatan akuntansi perusahaan tersebut diselenggarakan dalam mata uang fungsionalnya.

Dalam laporan laba rugi terdapat akun yang diukur kembali dengan kurs sekarang, diantaranya pendapatan dan biaya yang terkait dengan aset atau kewajiban non-moneter, dan harga pokok penjualan. Sedangkan keseluruhan akun diukur kembali dengan menggunakan kurs rata-rata tertimbang. (PSAK No.52 tahun 2010 paragraf 14)

Dalam akuntansi komersial, semua biaya termasuk kerugian (*losses*) dapat dikurangkan dalam menghitung penghasilan *neto* (*net income*). Untuk tujuan perpajakan, tidak semua biaya dapat dikurangkan.

Dalam aturan perpajakan, biaya yang dapat dikurangkan adalah biaya untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan termasuk diantaranya: biaya produksi, biaya gaji, bonus, tunjangan, biaya penyusutan, kerugian selisih kurs mata uang asing, biaya IPTEK, piutang yang nyata-nyata tidak dapat ditagih, dan zakat. (Undang-Undang PPh pasal 6 ayat 1A tahun 2008)

Sedangkan biaya yang tidak boleh dikurangkan, diantaranya: *prive*, dividen, premi asuransi, pajak penghasilan, sanksi administrasi dan biaya *entertainment*. (Undang-Undang PPh pasal 9 ayat 1E tahun 2008, Sukrisno Agus dan Estralita Trisnawati, 2007, 206)

Dalam perpajakan ada beberapa fasilitas yang diberikan untuk menghilangkan atau meminimalisasi dampak yang tidak sesuai dengan tujuan yang dicapai, yaitu: kompensasi kerugian (pasal 6 ayat 2 Undang-Undang No.17 tahun 2008 dan KMK No. 958/KMK.04/1983), penerapan Tarif Efektif atas penghasilan untuk beberapa tahun yang diterima atau diperoleh sekaligus (pasal 3 PP No.36 tahun 1983), dan penerapan Tarif Efektif (rata-rata) terhadap penghasilan dari penjualan atau pengalihan harta yang tidak dipakai secara aktif dalam operasi perusahaan. (pasal 2 dan 3 PP No. 36 tahun 1983). (Harnanto, 2003, 29)

Untuk dapat menyesuaikan PKP Wajib Pajak, maka fiskus akan mencari koreksi fiskal. Berikut ini pengertian koreksi fiskal menurut Sukrisno dan Estralita.

Koreksi fiskal adalah proses penyesuaian atas laba komersial yang berbeda dengan ketentuan fiskal untuk menghasilkan penghasilan neto atau laba yang sesuai dengan ketentuan perpajakan. (Sukrisno Agus dan Estralita Trisnawati, 2007, 218)

Perbedaan-perbedaan antara akuntansi dan fiskal dapat dikelompokkan menjadi beda tetap atau permanen dan beda waktu atau sementara.

Beda temporer dapat muncul dari penyesuaian dalam konsolidasi. Beda waktu merupakan perbedaan nilai tercatat aktiva dan kewajiban, serta nilai pajaknya.

1. Beda tetap atau permanen: perbedaan yang terjadi karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi dengan

pajak yang mengakibatkan laba atau rugi menurut akuntansi tetapi termasuk laba kena pajak menurut fiskal.

2. Beda waktu atau sementara: perbedaan yang diakibatkan adanya perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan yang sifatnya temporer yang berbeda alokasi tiap tahunnya.

Koreksi fiskal dapat berupa koreksi positif maupun koreksi negatif. Koreksi positif terjadi apabila laba menurut fiskal bertambah yang biasanya dilakukan akibat adanya beban yang tidak diakui oleh pajak, amortisasi yang lebih besar, penyusutan yang lebih besar.

Koreksi negatif terjadi apabila laba menurut fiskal berkurang yang biasanya dilakukan akibat adanya penghasilan yang tidak termasuk objek pajak, penghasilan yang dikenakan PPh final, amortisasi yang lebih kecil, penyusutan yang lebih kecil dan penghasilan yang ditangguhkan pengakuannya.

Jadi garis besarnya persamaan dan perbedaan antara PSAK No. 10 tahun 2010 dan peraturan perpajakan mengenai selisih kurs adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan dengan jumlah pos moneter dikurangi dengan kas dan setara kas.
2. Jika Wajib Pajak menggunakan kurs Tengah BI atau sebenarnya dalam pelaporan pajaknya.

Sehingga untuk tujuan laporan kepada *stakeholders* pos-pos moneter disesuaikan dengan kurs berjalan. Untuk tujuan rekonsiliasi fiskal di peraturan perpajakan tidak mengatur pos-pos mana yang

bagus dijabarkan dalam kurs berjalan dengan kurs tengah BI atau kurs tanggal neraca. Jadi, jika Wajib Pajak akan menggunakan kurs berjalan untuk tujuan pelaporan pajak, ia akan mengalami kesulitan karena tidak ada petunjuk pos-pos mana dalam laporan keuangan yang harus dijabarkan dengan kurs berjalan.

2.2.3. Jenis-jenis Penghasilan

Penghasilan (*income*) berarti suatu penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Penghasilan meliputi pendapatan (*revenues*) dan keuntungan (*gains*). Pendapatan terjadi karena pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda, seperti penjualan (barang), bunga, dividen, dan sewa.

Dilihat dari mengalirnya tambahan kemampuan ekonomis kepada Wajib Pajak, penghasilan dapat dikelompokkan menjadi:

1. Penghasilan dari pekerjaan dalam hubungan kerja dan pekerjaan bebas, seperti gaji, akuntan, pengacara, dan sebagainya.
2. Penghasilan dari usaha kegiatan.
3. Penghasilan dari modal, yang berupa harta bergerak dan tidak bergerak, seperti bunga, royalti, sewa, dan sebagainya.
4. Penghasilan lain-lain, seperti hadiah, laba selisih kurs dan sebagainya.

(Undang-Undang PPh pasal 4 ayat 1 tahun 2008)

“Keuntungan merupakan kenaikan manfaat ekonomis (selain pendapatan) yang timbul dari pelaksanaan aktivitas perusahaan”. (Gunadi, 2007)

Penghasilan juga harus diakui dalam pencatatan maupun pembukuan Wajib Pajak, berkenaan dengan hal ini para ahli menyatakan bahwa:

Sigit (2009, 30) menyatakan bahwa "Pengakuan penghasilan dapat didasarkan pada asas tunai dan asas waktu".

Kemudian Rudi (2010, 25) menyatakan bahwa "Penghasilan neto Wajib Pajak untuk kepentingan penghitungan pajak ditetapkan sebesar persentase dari jumlah peredaran bruto".

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga dividen, royalti dan sewa.

Pengakuan penghasilan umumnya diakui ketika: telah direalisasi atau dapat direalisasi, dan telah dihasilkan atau telah terjadi. Sedangkan pengakuan beban ada tiga pada umumnya: penandingan langsung, alokasi sistematis dan rasional, dan pengakuan segera.

Menurut Undang-Undang perpajakan ada tiga jenis penghasilan, yaitu:

1. Penghasilan Kena Pajak (Undang-Undang PPh pasal 4 ayat 1 tahun 2008)

PKP ini terdiri dari:

- a. Penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasa, seperti: gaji, upah, bonus, uang pension, tunjangan, komisi, honorarium, dan gratifikasi.
- b. Hadiah dari undian, pekerjaan atau kegiatan dan penghargaan.
- c. Laba usaha.

- d. Keuntungan karena penjualan harta.
 - e. Royalti, sewa, bunga, dan dividen.
 - f. Premi asuransi.
 - g. Penghasilan lain-lain.
2. Penghasilan Tidak Kena Pajak (Undang-Undang PPh pasal 4 ayat 3 tahun 2008)

PTKP ini terdiri dari:

- a. Bantuan atau sumbangan.
 - b. Harta hibah.
 - c. Beasiswa.
3. Penghasilan dikenakan pajak final

Penghasilan ini terdiri dari:

- a. Bunga deposito dan bunga tabungan.
- b. Keuntungan atas transaksi saham.
- c. Transaksi pengalihan harta berupa tanah atau bangunan.

2.2.4. Jenis-jenis Beban

Dalam menjalankan aktivitasnya, setiap perusahaan pasti memilikibeban. Beban adalah arus keluar aktiva atau penggunaan lainnya atas aktiva terjadi entitas.

Biaya adalah kemungkinan pengorbanan kekayaan ekonomis di masa yang akan datang yang timbul akibat kewajiban perusahaan sekarang untuk masa yang mendatang. (Sofyan, 2008, 240)

Menurut pasal 11A ayat 6 menerangkan bahwa biaya pra operasi adalah pengeluaran yang dilakukan sebelum operasi komersial yang

mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun, dikapitalisasi, dan kemudian diamortisasi.

Sofyan Assauri juga mengemukakan bahwa :

Biaya produksi adalah pengeluaran-pengeluaran yang tidak dapat dihindarkan, tetapi dapat diperkirakan dalam menghasilkan suatu barang.

(Sofyan Assauri,1999,240)

Kewajiban adalah kewajiban kini perusahaan yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya diperkirakan mengakibatkan pengeluaran sumber daya perusahaan.

Kewajiban menurut waktu penyelesaiannya dibagi menjadi dua, yakni:

1. Kewajiban jangka pendek yang meliputi: utang Bank, utang usaha, utang pajak, utang dividen, utang wesel dan pendapatan diterima dimuka.
2. Kewajiban jangka panjang meliputi: utang obligasi dan utang hipotek.

Berdasarkan pengertian beban dan kewajiban di atas, maka beban dapat dikelompokkan menjadi:

1. Beban Usaha, meliputi:
 - a. Beban Personil.
 - b. Beban Utilitas.
 - c. Beban Penyusutan.
 - d. Beban Sewa.
 - e. Beban Bunga.
 - f. Beban Lain-lain.

2. Selisih kurs yang timbul dari aktiva dalam pembangunan

Yang dimaksud dengan aktiva dalam pembangunan menurut PSAK No. 26 adalah aktiva yang masih dalam proses atau aktiva yang penyelesaiannya memerlukan waktu lama (beberapa periode). Selisih kurs dalam hal ini adalah biaya bunga yang dikembalikan dalam bentuk valuta asing karena kurs yang disepakati dalam kontrak perjanjian berbeda dengan kurs yang berlaku saat pembayaran bunga.

3. Selisih kurs yang timbul dari *foreign entity*

Foreign entity yaitu kegiatan usaha luar negeri yang walaupun kegiatan operasinya terpisah dari perusahaan induk dan pembiayaannya sebagian besar berasal dari perusahaan itu sendiri namun masih dikendalikan perusahaan induk. Dalam hal ini, penjabaran laporan keuangan timbul selisih kurs akibat dari penetapan kurs yang berbeda atas tiap item. Selisih kurs ini akan disajikan dalam laporan keuangan sebagai “selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan” dan disajikan sebagai bagian dari ekuitas.

2.2.6. Perlakuan Selisih Kurs Menurut Perpajakan

Selisih kurs yang berasal dari suatu transaksi dalam mata uang asing yang diakui sebagai pendapatan. Hal ini sesuai dengan perlakuan akuntansinya yang sudah mengakui pendapatan saat perolehan dan apabila ada rugi diakui sebagai beban. Selisih keduanya inilah yang kemudian diakui sebagai selisih kurs.

1. Selisih kurs sebagai objek penghasilan

Kriteria sebagai penghasilan yang merupakan objek pajak, maka harus mencakup:

- a. Adanya pengakuan pendapatan yaitu saat realisasi atau saat pendapatan benar-benar diterima dan saat diperoleh atau saat terjadinya transaksi.
- b. Unsur geografis yaitu meliputi dalam dan luar negeri Indonesia. Maksudnya pendapatan yang diterima oleh Wajib Pajak yang terdaftar di Indonesia baik yang usahanya berasal dari dalam dan luar negeri tetap dianggap sebagai penghasilan yang dikenakan pajak.
- c. Pemanfaatan yaitu hasil yang diterima atau diperoleh tersebut dapat menambah kepuasan (dari tindakan mengkonsumsi) dan juga menambah kekayaan si penerima penghasilan.

2. Ketentuan perpajakan yang mengatur selisih kurs

Pokok-pokok mengenai selisih kurs yang diatur dalam perpajakan adalah sebagai berikut:

- a. Pengenaan pajak atas keuntungan dan kerugian karena selisih kurs ini dikaitkan dengan system pembukuan yang dianut oleh Wajib Pajak dengan syarat dilakukan secara taat asas. Jadi bila system pembukuan Wajib Pajak adalah *cash basic*, maka untuk tiap tahun buku transaksi dibukukan dengan *cash basic*, begitu juga dengan *accrual basic*.
- b. Selisih kurs tersebut juga harus dilaporkan dalam SPT Tahunan PPh. Ini berarti selisih kurs tersebut harus dihitung tiap akhir tahun pajak dan dilaporkan dalam SPT Tahunan PPh.
- c. Selisih kurs dibukukan dengan kurs tetap atau kurs tengah BI.

2.3. Pengaruh Fluktuasi Nilai Kurs Rupiah terhadap Pajak Penghasilan Badan

Perusahaan dengan operasi luar negeri yang signifikan menyusun laporan keuangan konsolidasi yang memungkinkan para pembaca laporan keuangan untuk mendapatkan pemahaman yang holistik atas operasi perusahaan, baik domestik dan luar negeri. Laporan keuangan anak perusahaan luar negeri yang berdenominasi dalam mata uang asing disajikan ulang dengan mata uang induk perusahaan. Proses penyajian ulang informasi keuangan dari satu mata uang ke mata uang lainnya disebut translasi.

Ada lima metode dalam menyajikan translasi, yaitu:

1. Metode Kurs Tunggal

Metode ini sudah lama populer di eropa, menerapkan suatu kurs nilai tukar, yaitu kurs terkini dan kurs penutupan, untuk seluruh aktiva dan kewajiban lancar. Pendapatan dan beban dalam mata uang asing umumnya ditranslasikan dengan menggunakan kurs nilai tukar yang berlaku pada saat pos-pos tersebut diakui. Berdasarkan pendekatan translasi ini, laporan keuangan operasi luar negeri yang dianggap oleh perusahaan induk sebagai entitas yang otonom, memiliki domisili pelaporan mereka sendiri. Dalam metode kurs berlaku, hasil-hasil konsolidasi akan mencerminkan perspektif-perspektif valuta dari masing-masing negara tempat dimana perusahaan-perusahaan anak berada.

2. Metode Kurs Berganda

Metode kurs berganda menggabungkan kurs nilai tukar historis dan kurs nilai tukar kini dalam proses translasi. Metode kurs berganda mengkombinasikan nilai tukar berjalan dan historis dalam proses translasi.

Pos-pos laporan laba-rugi, kecuali beban depresiasi dan amortisasi, ditranslasikan dengan kurs rata-rata masing-masing bulan operasi atau dengan basis rata-rata tertimbang dari seluruh periode yang akan dilaporkan. Beban depresiasi dan amortisasi ditranslasikan dengan memakai kurs historis yang berlaku pada saat aset yang bersangkutan diperoleh.

3. Metode Moneter-nonmoneter

Metode moneter-nonmoneter memakai pola klasifikasi neraca untuk menentukan kurs translasi yang tepat. Aktiva dan kewajiban moneter ditranslasikan berdasarkan kurs kini. Pos-pos non moneter aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan persediaan investor ditranslasikan dengan menggunakan kurs historis.

4. Metode Temporal

Dengan menggunakan metode temporal, translasi mata uang merupakan proses konversi pengukuran atau penyajian ulang nilai tertentu. Metode ini tidak mengubah atribut suatu pos yang diukur, melainkan hanya mengubah unit pengukuran. Translasi saldo-saldo dalam mata uang asing menyebabkan pengukuran ulang denominasi pos-pos tersebut tetapi bukan penilaian sesungguhnya. Piutang dan utang dinyatakan sebesar jumlah yang diperkirakan akan diterima atau akan dibayar pada saat jatuh temponya.

5. Metode Kini-nonkini

Berdasarkan metode kini-nonkini, aktiva lancar dan kewajiban lancar anak perusahaan luar negeri ditranslasikan ke dalam mata uang pelaporan induk perusahaannya berdasarkan kurs kini. Aktiva dan kewajiban tidak lancar ditranslasikan berdasarkan kurs historis. Pos-pos laporan laba rugi

(kecuali beban depresiasi dan amortisasi) ditranslasikan berdasarkan kurs rata-rata yang berlaku dalam setiap bulan operasi atau berdasarkan rata-rata tertimbang selama keseluruhan periode pelaporan. Beban depresiasi dan amortisasi ditranslasikan berdasarkan kurs historis yang tercatat saat aktiva tersebut diperoleh.

Menurut Lorensen, cara terbaik untuk mempertahankan basis-basis akuntansi yang digunakan untuk mengukur item-item valuta asing adalah dengan mentranslasikan jumlah uang luar negerinya dengan kurs yang berlaku pada tanggal pengukuran uang luar negerinya berlangsung. (www.mbegetut.com)

Perlakuan-perlakuan akuntansi menyebabkan penyesuaian-penyesuaian Internasional ini sama beragamnya dengan prosedur-prosedur translasi yang melatarbelakanginya. Karenanya, solusi-solusi yang masuk akal atas masalah bagaimana memperlakukan “keuntungan atau kerugian” translasi ini sangat dibutuhkan. Situasi-situasi ini bisa timbul dimana hasil-hasil operasi mengalami salah saji hanya karena kesalahan peramalan. Bagi beberapa pihak, penundaan kerugian atau keuntungan translasi menutupi perilaku perubahan nilai tukar, yaitu: perubahan-perubahan kurs merupakan fakta historis dan pemakai-pemakai laporan keuangan akan terlayani dengan baik jika dampak-dampak fluktuasi nilai tukar dicatat ketika dampak-dampak ini muncul.

Beberapa pengamat menyukai keuntungan dan kerugian translasi dan mengamortisasikan penyesuaian-penyesuaian ini selama usia item-item neraca yang bersangkutan.

Dalam akuntansi, bagi keuntungan dan kerugian translasi adalah dengan mengakui kerugian atau keuntungan tersebut dalam laporan laba-rugi secepatnya. Penundaan macam apapun dianggap semu dan menyesatkan. Selain itu, kriteria-kriteria penundaan dianggap tidak mungkin diimplementasikan dan secara internal tidak konsisten.

Nilai kurs suatu mata uang dapat berfluktuasi yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Perubahan nilai kurs valuta asing umumnya berupa:

1. Apresiasi atau Depresiasi

Naik atau turunnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing yang sepenuhnya tergantung pada kekuatan pasar (permintaan dan penawaran valuta asing) baik dalam negeri maupun luar negeri.

2. Devaluasi atau Revaluasi

Naik atau turunnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Turunnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing yang terjadi harian (depresiasi) sebenarnya mempunyai pengertian sebagaimana devaluasi, tetapi karena perubahan tersebut sangat kecil, maka tidak dirasakan sebagai devaluasi. Yang dianggap sebagai devaluasi adalah penurunan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing yang dinyatakan secara resmi oleh pemerintah, dilakukan secara mendadak, dan ada perbedaan selisih kurs yang besar antara sebelum dan sesudah devaluasi. Hal ini berlaku juga untuk apresiasi dan revaluasi.

(www.mbeget.com)

Pembahasan ini dititik beratkan pada transaksi mata uang asing yang mendominasi dalam permasalahan perlakuan akuntansi selisih kurs.

Jenis-jenis transaksi dalam mata uang asing ada bermacam-macam sesuai dengan sumber asal terjadinya dalam perusahaan, yaitu:

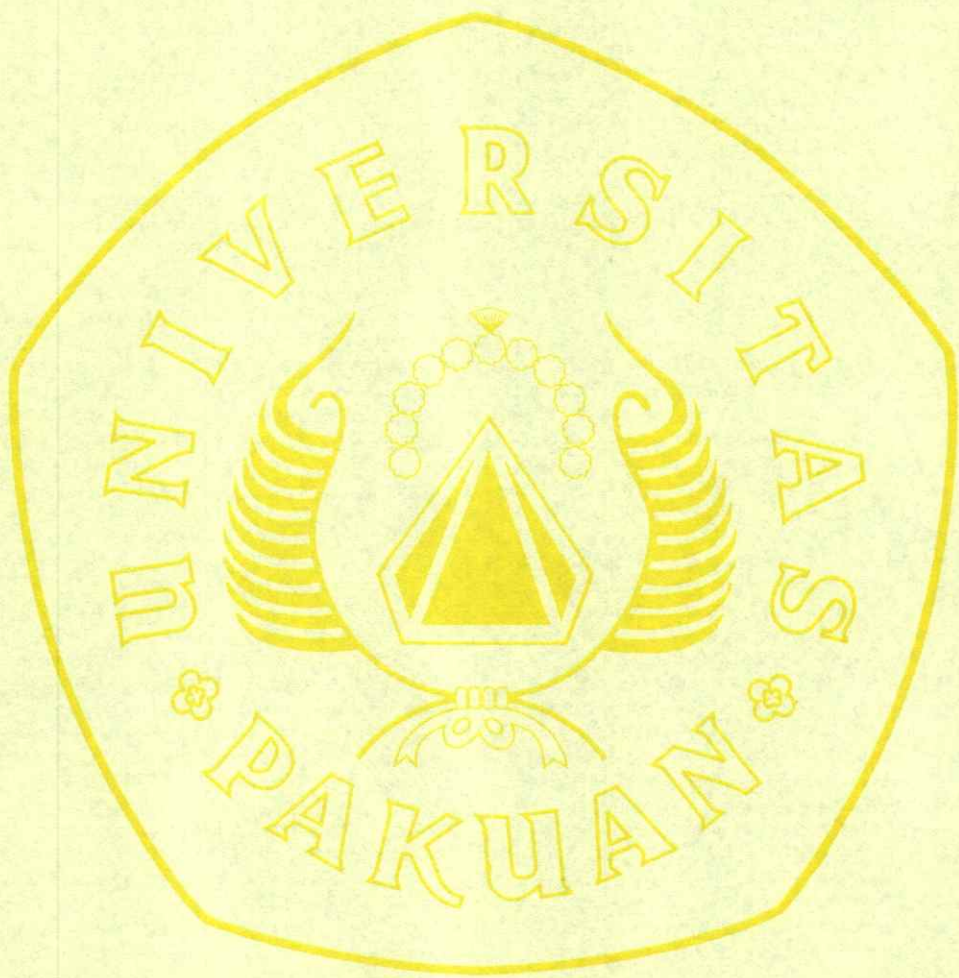
1. Utang dagang, timbul dari kredit impor, baik untuk barang dagangan maupun pembelian barang modal.
2. Utang jasa, timbul dari pemakaian tenaga ahli asing, royalti, dan lain-lain.
3. Pinjaman, timbul karena struktur permodalan perusahaan sebagian dibiayai pinjaman luar negeri dalam valuta asing, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Utang bunga pinjaman, timbul sebagai akibat adanya pinjaman valuta asing.
5. Piutang, baik yang timbul dari ekspor maupun piutang adanya kas, tabungan, deposito, dan setara dengan kas dalam bentuk valuta asing.
6. Dividen dalam bentuk valuta asing.
7. Kontrak jangka panjang dalam valuta asing, misalnya *swap*, *future*, dan lindung nilai atau hutang piutang dalam valas.

Dalam PSAK No.10 tahun 2010 (paragraf 20): depresiasi rupiah terhadap suatu mata uang asing dianggap melampaui batas-batas wajar dan merupakan depresiasi luar biasa apabila pada periode tertentu depresiasi rupiah yang disetahunkan mencapai 133% dari rata-rata depresiasi rupiah tiga tahun takwim terakhir.

SE-46/PJ.42/1998 tanggal 31 Desember 1998 menegaskan bahwa SE-03/PJ.31/1997 tanggal 13 Agustus 1997 dipergunakan untuk keperluan selisih kurs untuk sebelum tahun 1997 dan tahun 1998 dan seterusnya.

Pemberlakuan perhitungan kerugian selisih kurs tahun 1997 menurut Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 597/KMK.04/1997 tanggal 21 November 1997 dan SE-16/PJ.43/1997 tanggal 27 November 1997 keduanya mengatur tentang perlakuan Pajak Penghasilan terhadap selisih kurs valuta asing dalam tahun 1997, menyatakan bahwa pembebanan kerugian akibat selisih kurs blch dibcbankan langsung atau ditangguhkan dengan disusutkan selama lima tahun untuk selisih kurs yang direalisasi maupun yang belum.

Penghasilan selisih kurs (bukan berasal dari usaha pokok) yang usahanya dikenakan PPh bersifat final yang dibukukan pada pos penghasilan lain-lain. Dengan demikian penghasilan selisih kurs ini akan menjadi penghasilan yang dikenakan pajak penghasilan berdasarkan tarif umum. Perlakuan tersebut sesuai dengan konsep penghasilan di pasal 4 ayat 1 huruf L Undang-Undang PPh.



BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Pada penulisan makalah seminar ini, yang menjadi obyek penelitian penulis adalah pengakuan kurs Rupiah dan Penghasilan Kena Pajak. Dalam hal ini, penulis menggunakan kurs pajak dari pengakuan kurs rupiah. Tetapi perusahaan menggunakan kurs tengah BI, maka terdapat perbedaan selisih kurs meskipun tidak terlalu signifikan yang dijadikan salah satu unsur penghitungan Penghasilan Kena Pajak Badan. Penulis melakukan penelitian di PT Unitex, Tbk untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan makalah seminar. PT Unitex, Tbk adalah sebuah perusahaan patungan Indonesia-Jepang yang bergerak dalam bidang tekstil terpadu.

Perusahaan melakukan kegiatan pembuatan benang, tenunan dan kain berbahan baku campuran *polyester* dan kapas. Kegiatan produksinya meliputi pemintalan (*Spinning*), pertenunan (*Weaving*), pencelupan (*Dyeing Finishing*) dan pencelupan benang (*Yarn Dyeing*). Bagian pemintalan adalah bagian dari produksi yang melakukan proses pembuatan benang dari bahan baku kapas dan dan *polyester*. Bagian pertenunan adalah bagian produksi yang melakukan proses pertenunan benang hingga menjadi kain. Akan tetapi kain yang dihasilkan oleh bagian pertenunan ini masih berupa kain mentah. Bagian pencelupan adalah bagian yang melakukan proses pencelupan dan penyempurnaan dari kain mentah menjadi kain jadi. Sedangkan bagian pencelupan benang adalah bagian yang melakukan proses pencelupan

benang mentah hingga menjadi benang warna. Hasil produksi perusahaan yang utama adalah *Yard Dyed* dan *Piece Dyed*.

Kantor marketing perusahaan dan pabriknya berlokasi di Tajur, Ciawi, Bogor. Luas PT.Unitex di Bogor adalah seluas 152.155 m², tidak termasuk perumahan karyawan yang berada di belakang pabrik.

Perusahaan memulai operasi komersialnya pada tahun 1972. Pada tahun 1982, perusahaan melakukan penawaran umum saham perdana kepada publik sejumlah 733.500 lembar saham dengan nilai nominal Rp.1.000 per lembar melalui Bursa Efek dengan harga penawaran Rp.1.475 per saham. Sebagai tanggapan terhadap program pemerintah Indonesia, PT.Unitex, Tbk berusaha meningkatkan ekspor secara intensif.

Ekspor langsung berjumlah 35 persen dari jumlah produksi dengan tujuan Asia, Afrika dan Eropa. Ekspor tidak langsung melalui industri pakaian jadi (garmen) berjumlah sekitar 15 persen ke Asia dan Eropa. Maka jumlah ekspor langsung dan tidak langsung menjadi 50 persen, selebihnya 50 persen dipasarkan di dalam negeri (domestik).

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan rancangan dan desain penelitian yang mencakup:

1. Jenis, Metode, dan Teknik Penelitian

a. Jenis atau Bentuk Penelitian

Jenis atau bentuk penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena tertentu,

sehingga terlihat perbedaan penetapan nilai kurs yang diterapkan sesuai dengan aturan perpajakan, agar dapat terlihat selisih kurs selama tahun periodik benar atau tidak yang merupakan tambahan penghasilan dan atau beban untuk perhitungan pajak penghasilan badan di PT Unitex, Tbk

b. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan studi kasus pada PT Unitex, Tbk. Metode ini merupakan penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan latar belakang dan kondisi atau suatu fase dari keseluruhan personalitas untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai subjek tertentu.

c. Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Kuantitatif, yaitu penelitian yang mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis dan membandingkan selisih data-data yang dikumpulkan yang menyebabkan terjadinya ataupun munculnya fenomena tersebut.

2. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individual, yaitu sumber data dan informasi yang diperoleh merupakan dari respon Divisi keuangan dan Akuntansi pada PT Unitex, Tbk.

3.2.2. Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses analisis, maka terlebih dahulu penulis mengklasifikasikan variabel penelitian ke dalam dua kelompok:

1. Variabel Independen (variabel bebas) adalah variabel yang dapat mempengaruhi terhadap variabel dependen. Dalam makalah seminar ini yang menjadi variabel independen adalah pengaruh fluktuasi nilai kurs rupiah.
2. Variabel Dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dapat dipengaruhi variabel independen. Dalam makalah seminar ini yang menjadi variabel dependen adalah PKP Badan.

Untuk lebih jelasnya operasionalisasi variabel disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.
Pengaruh Pengakuan Nilai Kurs Rupiah Terhadap PKP Badan

Variabel atau sub variabel	Indikator	ukuran	skala
Fluktuasi Nilai Kurs Rupiah	- Aktiva	- Diakui sesuai dengan kurs tengah BI	Ordinal
Pengakuan Nilai Kurs pada Akhir Tahun	- Utang / kewajiban	- Diakui sesuai dengan kurs tengah BI	Ordinal
	- Pendapatan	- Diakui sesuai dengan kurs pajak	Ordinal
	- Biaya	- Diakui sesuai dengan kurs pajak	Ordinal
Pengakuan Nilai Kurs pada Saat Realisasi	- Aktiva	- Diakui pada saat realisasi (kurs pajak)	Ordinal
	- Utang / kewajiban	- Diakui pada saat realisasi (kurs pajak)	Ordinal
	- Pendapatan	- Diakui pada saat realisasi (kurs pajak)	Ordinal
	- Biaya	- Diakui pada saat realisasi (kurs pajak)	Ordinal

Penghasilan Kena Pajak			
Penghasilan Bruto	- Penjualan - Penghasilan lain-lain - Manfaat Pajak Tangguhan	Pasal 4 Undang-undang PPh	Ordinal Ordinal Ordinal
Pengurang Penghasilan Bruto	- Beban usaha - Beban lain-lain - Kompensasi Kerugian	Pasal 6 Undang-undang PPh	Ordinal Ordinal Ordinal

3.2.3. Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini penulis tidak melakukan penarikan sampel, tetapi melakukan analisis data terkait penetapan nilai kurs yang berlaku. Selain itu penelitian ini juga dilakukan dengan cara wawancara singkat ke bagian-bagian yang berkepentingan dalam peliputan penetapan nilai kurs dan bagian perpajakan dalam hal ini hanya pajak penghasilan badan.

3.2.4. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan penulis untuk mendapatkan data dan informasi sebagai materi pendukung dalam penulisan makalah seminar ini melalui:

1. Riset Kepustakaan

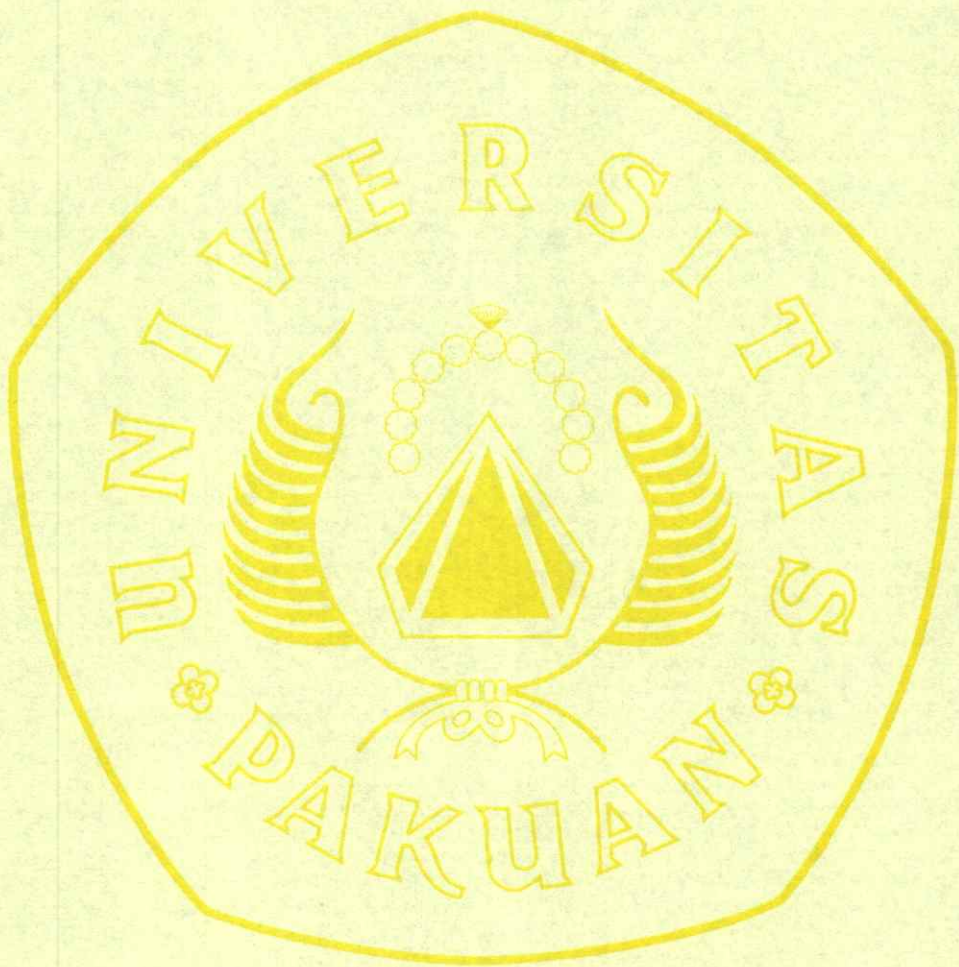
Penelitian untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk yang telah jadi atau data teoritis dengan cara mempelajari, meneliti, dan menelaah literatur yang terdiri dari catatan, buku-buku teks, diktat, serta data lainnya yang relevan dengan objek penelitian.

2. Riset Lapangan

Penelitian untuk mendapatkan data praktis yang dilakukan secara langsung di perusahaan dari pihak yang berwenang dengan maksud memperoleh data yang spesifik tentang objek yang diteliti. Teknik yang digunakan dalam riset lapangan ini adalah dengan melakukan wawancara yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada pihak-pihak terkait dan atau yang berwenang di perusahaan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai aktivitas perusahaan maupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh bagian yang berhubungan dengan permasalahan dan objek yang diteliti.

3.2.5. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penulisan makalah seminar ini adalah Deskriptif Kuantitatif (nonstatistik), yaitu menggambarkan objek penelitian yang sebenarnya dengan mengumpulkan data relevan yang tersedia, kemudian disusun, dipelajari, dan dianalisis lebih lanjut mengenai penetapan nilai kurs terhadap penghitungan pajak penghasilan badan. Data yang diperoleh adalah data yang diberikan langsung kepada penulis dari PT Unitex, Tbk.



BAB IV

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum PT. Unitex, Tbk

4.1.1. Sejarah dan Perkembangan PT. Unitex, Tbk

PT. Unitex, Tbk adalah sebuah perusahaan patungan Indonesia-Jepang yang bergerak dalam bidang tekstil terpadu. PT. Unitex Tbk didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Asing No. 1/1967 yang diubah melalui Undang-Undang No. 11 tahun 1970, berdasarkan Akta Notaris Eliza Pondaag, SH No. 25 tanggal 14 Mei 1971. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dengan Surat Keputusan No. JA.5/128/14 tanggal 30 Juli 1971 dan diumumkan dalam Lembaran Negara No. 67 tanggal 20 Agustus 1971. Anggaran Dasar Perseroan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta notaris Tatyana Indrati Hasjim, SH No. 94 tanggal 21 November 2008 mengenai perubahan anggaran dasar dan penambahan modal dasar, yang telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. AHU-58488.AH.01.02.Tahun 2008.

PT. Unitex, Tbk mulai dibangun pada bulan Juni 1971 dan mulai memproduksi secara komersial pada bulan September 1972. Pada tanggal 12 Mei 1982, PT. Unitex, Tbk menjadi perusahaan *Go Public* dan merupakan perusahaan ke-11 yang memasuki Bursa Efek Jakarta. Selanjutnya, pada tanggal 26 Maret 1997 perseroan telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Surabaya sebanyak 1.584.360 atau 43,2% dari

seluruh modal ditempatkan dan disetor penuh. Kantor *marketing* perusahaan dan pabriknya berlokasi di Tajur, Bogor, Jawa Barat. Luas PT. Unitex, Tbk di Bogor adalah seluas 152.155 m², tidak termasuk perumahan karyawan yang berada di belakang pabrik.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keterampilan para karyawan, pihak perusahaan selalu mengadakan pendidikan dan pelatihan secara intensif dan berkesinambungan, baik yang diadakan di dalam negeri maupun di luar negeri khususnya di Jepang. Suatu keberuntungan bagi perusahaan, bahwa salah satu pemegang saham perusahaan PT. Unitex, Tbk adalah Unitika, Ltd yang berkedudukan di Jepang, sehingga perusahaan dapat kemudahan untuk mengadakan pendidikan dan pelatihan di perusahaan tersebut.

Hubungan antara pimpinan perusahaan dengan serikat pekerja berjalan dengan kerjasama yang baik. Secara rutin diadakan rapat antara pimpinan perusahaan dengan pengurus serikat pekerja unit PT. Unitex, Tbk. Pada tahun 1990, PT. Unitex, Tbk memperoleh penghargaan "Hubungan Industrial Pancasila", "SPSI", "Karyawan Teladan", dan "Perusahaan Pembina Tenaga Kerja Wanita Terbaik", masing-masing peringkat pertama untuk wilayah Jawa Barat.

Untuk mencapai produksi tekstil yang berkualitas, PT. Unitex, Tbk tidak melupakan tanggung jawabnya terhadap pelestarian lingkungan. Untuk itu pada tahun 1988, PT. Unitex, Tbk membangun Instalasi Air Limbah (IPAL) diatas tanah seluas 4000 m². Biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan IPAL beserta penyempurnaannya hingga akhir tahun

1995 adalah sebesar Rp. 4 milyar. Dalam perkembangan selanjutnya IPAL terus mengalami perbaikan dan penambahan instalasi sejalan dengan peningkatan produksi.

Kapasitas IPAL PT. Unitex, Tbk saat ini mampu mengolah limbah cair sebesar 3000 m³ per hari (maksimum). IPAL PT. Unitex, Tbk telah memberikan hasil yang memuaskan dalam mengolah limbah cair dari hasil produksinya. Hal ini ditunjukkan dengan berhasilnya PT. Unitex, Tbk mendapatkan penghargaan Program Kali Bersih (PROKASIH) No.1 di Indonesia pada tahun 1991, dimana pialanya diserahkan langsung oleh Bapak Presiden Soeharto di Istana Negara. Disamping itu, PT. Unitex, Tbk juga telah mendapatkan penghargaan "SAHWALI AWARD" untuk tingkat Asia Pasifik sebagai penghargaan terhadap Pengusaha yang berwawasan Lingkungan. Pada saat ini, PT.. Unitex, Tbk telah mendapatkan Peringkat Hijau pada penilaian Proper PROKASIH yang dilakukan oleh Bapedal.

Dalam upaya menciptakan produksi yang ramah lingkungan, PT. Unitex, Tbk juga telah menerapkan Produksi Bersih (*Cleaner Production*) yang pelaksanaannya juga telah mendapatkan penghargaan dari Bapedal atau Kementrian Lingkungan Hidup dan GTZ. Dampak positif dari adanya keberhasilan pengolahan limbah ini, PT. Unitex, Tbk banyak menerima kunjungan dari instansi pemerintah, lembaga pendidika, perusahaan swasta dan lembaga lainnya yang mempunyai maksud mempelajari cara pengolahan limbah yang baik dan benar.

Dalam menjalankan kegiatannya, perusahaan tidak lupa terhadap kesejahteraan karyawannya. Fasilitas kesejahteraan yang diberikan kepada karyawan antara lain pakaian, topi dan sepatu seragam, makan di kantin perusahaan, kepesertaan JAMSOSTEK bagi seluruh karyawan/wati, penyediaan klinik dan mobil ambulans serta penggantian pengobatan bagi karyawan dan keluarganya, koperasi karyawan yang menyediakan kebutuhan sehari-hari, simpan pinjam dan bidang usaha lainnya, fasilitas *barber shop* khusus bagi karyawan, sarana olahraga (*badminton, volley ball, tenis meja, tenis lapangan, basket ball, yudo, futsal dan sepakbola*), gedung Serikat Pekerja dan Koperasi Karyawan, antar jemput dengan bus karyawan, perumahan yang dikelola oleh koperasi karyawan, piknik tahunan, bonus tahunan dan THR.

4.1.2. Struktur Organisasi PT. Unitex, Tbk

PT. Unitex, Tbk memiliki struktur organisasi yang berfungsi memonitoring dan membantu aktivitas operasional perusahaan yang disusun berdasarkan tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing jabatan, sehingga pembagian tugas secara sistematis dan terintegrasi guna menjamin kelancaran operasional perusahaan. Karena PT. Unitex, Tbk merupakan perusahaan patungan Indonesia-Jepang, maka terdapat enam warga Jepang yang menjadi staf di PT. Unitex, Tbk.

Pada dasarnya struktur organisasi meliputi tindakan membagi pekerjaan yang harus dilaksanakan, menempatkan personil manajemen yang berwenang pada kesatuan-kesatuan organisator dan menempatkan batas-batas otorisasi yang dianggap perlu untuk melaksanakan tugasnya.

Struktur organisasi adalah hasil dari pelaksanaan fungsi organisasi yaitu suatu kerangka yang terdiri atas berbagai macam fungsi sejenis sesuai pola yang ditentukan oleh direksi, yaitu pola yang menyatakan adanya urutan-urutan pengaturan sehingga setiap elemen perusahaan dapat bekerja sama dengan baik

Bila kita lihat struktur organisasi PT. Unitex, Tbk berbentuk organisasi lini atau staff, dimana kekuasaan dan tanggung jawab dibagi menurut jenjang yang diperlukan ke dalam satuan-satuan yang bulat dari pucuk pimpinan hingga bawahan yang berkedudukan di bawahnya, sedangkan bawahan diawasi dan bertanggung jawab kepada satu atasan saja. Untuk lebih jelasnya, bentuk struktur organisasi PT. Unitex, Tbk dapat dilihat pada lampiran.

Adapun tugas dan wewenang tiap-tiap bagian pada PT. Unitex, Tbk adalah sebagai berikut:

1. KOMISARIS

- a. Komisaris memegang kekuasaan tertinggi dalam struktur organisasi atau perusahaan
- b. Komisaris mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan untuk melakukan seluruh kegiatan perusahaan terutama yang menyangkut pengambilan keputusan
- c. Menerima laporan dari para bawahannya

2. DIREKTUR

- a. Mengawasi secara menyeluruh kegiatan perusahaan agar perusahaan berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan

- b. Memimpin dan mengkoordinasi semua kegiatan agar semua bagian dapat selalu bekerja dengan baik
- c. Berhak menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diberlakukan di perusahaan
- d. Menerima laporan bulanan rutin dari bawahannya
- e. Memberikan pangarahan kepada pegawainya
- f. Membuat laporan untuk komisaris untuk waktu tertentu

3. Presiden Direktur

- a. Mengkoordinir direktur lainnya
- b. Memimpin perusahaan
- c. Melakukan kegiatan usaha untuk mencapai tujuan

4. Ka. Administrasi Penjualan

- a. Mengkoordinir masalah yang berkaitan dengan administrasi penjualan seperti membuat faktur tagihan dan surat jalan
- b. Mengecek sales order yang akan diserahkan ke bagian gudang
- c. Mengatur pengiriman barang-barang
- d. Membuat laporan atas barang terjual untuk diserahkan kepada sales manager

5. Manajer Pemasaran

- a. Membuat rencana dan kebijakan pemasaran untuk periode tertentu yang meliputi jenis, kualitas barang, kegiatan promosi, syarat penjualan atau kebijakan pemberian kreasi serta menentukan daerah pemasaran
- b. Memasarkan produk-produk

- c. Bertanggung jawab pada atasan
 - d. Membuat laporan bulanan
 - e. Membuka lahan baru untuk mengembangkan/pasar baru
6. Manajer Penjualan
- a. Mengkoordinir para bawahannya dalam memasarkan barang
 - b. Menandatangani sales order
 - c. Menetapkan plafon kredit dari persetujuan pihak kreasi
7. Manajer Produksi
- a. Mengkoordinir para pegawainya agar dalam pengolahan produksi berjalan dengan baik
 - b. Bertanggung jawab terhadap pimpinan
 - c. Memiliki wewenang penuh atas masalah apapun yang berkaitan dengan produksi
 - d. Membuat rencana produksi
 - e. Membuat laporan bulanan

4.1.3. Kegiatan Operasional PT. Unitex, Tbk

Sebagai perusahaan tekstil terpadu, PT. Unitex, Tbk melakukan kegiatannya mulai dari Pemintalan (*Spinning*), Pertenunan (*Weaving*), Pencelupan (*Dyeing Finshing*) dan Pencelupan Benang (*Yarn Dyeing*). Bagian Pemintalan adalah bagian dari produksi yang melakukan proses pembuatan benang dari bahan baku kapas dan *polyster*. Bagian Pertenunan adalah bagian produksi yang melakukan proses pertenenan benang hingga menjadi kain. Akan tetapi, kain yang dihasilkan oleh Bagian Pertenunan ini masih berupa kain mentah (*Greige Cloth*). Bagian Pencelupan adalah

bagian yang melakukan proses pencelupan dan penyempurnaan dari kain mentah hingga menjadi kain jadi (*Finish Goods*). Sedangkan Bagian Pencelupan Benang adalah bagian yang melakukan proses pencelupan benang mentah hingga menjadi benang warna. Hasil produksi perusahaan yang utama adalah *Yard Dyed* dan *Piece Dyed*.

Sebagai tanggapan terhadap program pemerintah Indonesia, PT. Unitex, Tbk berusaha meningkatkan ekspor secara intensif. Ekspor langsung berjumlah 35% dari jumlah produksi dengan tujuan Asia, Afrika dan Eropa. Ekspor tidak langsung melalui industri pakaian jadi (*garmen*) berjumlah sekitar 15% ke Asia dan Eropa. Maka jumlah ekspor langsung dan tidak langsung menjadi 50%, selebihnya 50% dipasarkan di dalam negeri (*domestik*).

4.2. Bahasan, Identifikasi dan Tujuan Penelitian

4.2.1. Dampak Fluktuasi Nilai Kurs Rupiah pada PT. Unitex, Tbk

Perusahaan mengambil kebijakan untuk pencatatan selisih nilai kurs rupiah menggunakan kurs Tengah BI yang dibuat pada akhir tahun. Selain itu, perusahaan juga tidak memberlakukan *hedging* (*lindung nilai tukar*) terhadap rupiah.

Berikut ini akun-akun yang terdapat di neraca yang menggunakan mata uang asing:

Tabel 2
Neraca
PT Unitex, Tbk
Tahun 2007, 2008, dan 2009
(dalam mata uang asing)

<u>Aset</u>	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009
Kas dan Bank	\$ 571.748	\$ 239.644	\$ 336.981
	¥ 34.113	¥ 52.892	¥ 10.186
	€ 136	€ 136	€ 136
Piutang usaha	\$ 1.462.796	\$ 2.045.219	\$ 1.616.218
Aktiva lancar lainnya	\$ 1.719	\$ 7.792	
	¥ 4.740.000		
Aktiva tidak lancar lainnya		\$ 36.818	\$ 30.681
<u>Kewajiban</u>			
Hutang usaha	\$ (778.518)	\$ (1.482.374)	\$ (1.753.374)
	¥ (3.772.658)	¥ (11.953.223)	¥ (10.036.660)
Pinjaman dari pemegang saham	\$ (16.454.562)	\$ (16.454.562)	\$ (16.454.562)
	¥ (678.203.521)	¥ (778.203.521)	¥ (778.203.521)
Kewajiban lancar lain-lain	\$ (199.696)	\$ (255.801)	\$ (381.314)
		¥ (2.000.000)	
Aktiva/ (kewajiban) bersih	\$ (15.396.513)	\$ (15.863.264)	\$ (16.605.370)
	¥ (677.202.066)	¥ (792.103.852)	¥ (788.229.995)
	€ 136	€ 136	€ 136

Sumber: PT. Uintex, Tbk

Karena kebijakan di PT Unitex, Tbk menggunakan metode pencatatan dengan kurs Tengah BI. Maka aktiva atau kewajiban bersih masing-masing mata uang asing jika dirupiahkan berdasarkan kurs Tengah BI menjadi:

Tahun 2007

$$\text{\$} \quad (15.396.513) \times \text{Rp } 9419 = \text{Rp } (145019755947)$$

$$\text{\yen} \quad (677.202.066) \times \text{Rp } 83,06 = \text{Rp } (56.248.403.601,96)$$

€ 136 x Rp 13.821, 8 – Rp 1.879.764, 8

Tahun 2008

\$ (15.863.264) x Rp 10950 = Rp (173.702.772.473)

¥ (792.103.852) x Rp 121, 23 = Rp (96.026.699.979)

€ 136 x Rp 15.432, 4 = Rp 2.102.610

Tahun 2009

\$ (16.605.370) x Rp 9.400 = Rp (156.090.468.018)

¥ (788.229.995) x Rp 101, 7 = Rp (80.162.990.537)

€ 136 x Rp 13.509, 69 = Rp 1.840.694

Berdasarkan kurs tengah BI tahun 2007 dan tahun 2008, maka terdapat selisih kas dan bank dari tahun 2007 ke tahun 2008 karena adanya selisih kurs yang disajikan pada tabel 3:

Tabel 3
Kas dan Bank
PT. Unitex, Tbk
2007-2008

	2007	2008	Selisih
Kas dan Bank	\$ 571,748	\$ 239,644	\$ (332,104)
	Rp 5,385,294,412	Rp 2,624,101,800	Rp(2,761,192,612)
	¥ 34,113	¥ 52,892	¥ 18,779
	Rp 2,833,426	Rp 6,412,097	Rp 3,578,671
	€ 136	€ 136	€ -
	Rp 1,879,765	Rp 2,098,806	Rp 219,042

Sumber: PT. Unitex, Tbk

Berdasarkan kurs tengah BI tahun 2008 dan tahun 2009, maka terdapat selisih kas dan bank dari tahun 2008 ke tahun 2009 karena adanya selisih kurs yang disajikan pada tabel 4:

Berdasarkan kurs tengah BI tahun 2007 dan tahun 2008, maka terdapat selisih aktiva lancar lainnya dari tahun 2007 ke tahun 2008 karena adanya selisih kurs yang disajikan pada tabel 7:

Tabel 7
Aktiva Lancar Lainnya
PT. Unitex, Tbk
2007-2008

	2007	2008	Selisih
Aktiva Lancar Lainnya	\$ 1,719	\$ 7,792	\$ 6,073
	Rp 16,191,261	Rp 85,322,400	Rp 69,131,139
	¥ 4,740,000	0	-¥ 4,740,000
	Rp 393,704,400	0	Rp (393,704,400)

Sumber: PT. Unitex, Tbk

Berdasarkan kurs tengah BI tahun 2008 dan tahun 2009, maka terdapat selisih aktiva lancar lainnya dari tahun 2008 ke tahun 2009 karena adanya selisih kurs yang disajikan pada tabel 8:

Tabel 8
Aktiva Lancar Lainnya
PT. Unitex, Tbk
2008-2009

	2008	2009	Selisih
Aktiva Lancar Lainnya	\$ 7,792	0	\$ (7,792)
	Rp 85,322,400	0	Rp (85,322,400)

Sumber: PT. Unitex, Tbk

Berdasarkan kurs tengah BI tahun 2007 dan tahun 2008, maka terdapat selisih aktiva tidak lancar lainnya dari tahun 2007 ke tahun 2008 karena adanya selisih kurs yang disajikan pada tabel 9:

Tabel 9
Aktiva Tidak Lancar Lainnya
PT. Unitex, Tbk
2007-2008

	2007	2008	Selisih
Aktiva Tidak Lancar Lainnya	0	\$ 36,818	\$ 36,818
	0	Rp 403,157,100	Rp 403,157,100

Sumber: PT. Unitex, Tbk

Berdasarkan kurs tengah BI tahun 2008 dan tahun 2009, maka terdapat selisih aktiva tidak lancar lainnya dari tahun 2008 ke tahun 2009 karena adanya selisih kurs yang disajikan pada tabel 10:

Tabel 10
Aktiva Tidak Lancar Lainnya
PT. Unitex, Tbk
2008-2009

	2008	2009	Selisih
Aktiva Tidak Lancar Lainnya	\$ 36,818	\$ 30,681	\$ (6,137)
	Rp 403,157,100	Rp 288,401,400	Rp(114,755,700)

Sumber: PT. Unitex, Tbk

Berdasarkan kurs tengah BI tahun 2007 dan tahun 2008, maka terdapat selisih hutang usaha dari tahun 2007 ke tahun 2008 karena adanya selisih kurs yang disajikan pada tabel 11:

Tabel 11
Hutang Usaha
PT. Unitex, Tbk
2008-2009

	2007	2008	Selisih
Hutang usaha	\$ (778,518)	\$ (1,482,374)	\$ (703,856)
	-¥ 3,772,658	-¥ 11,953,223	-¥ 8,180,565
	Rp (7,332,861,042)	Rp(16,231,995,300)	Rp (8,899,134,258)
	Rp (313,356,973)	Rp (1,449,089,224)	Rp (1,135,732,251)

Sumber: PT. Unitex, Tbk

Berdasarkan kurs tengah BI tahun 2008 dan tahun 2009, maka terdapat selisih hutang usaha dari tahun 2008 ke tahun 2009 karena adanya selisih kurs yang disajikan pada tabel 12:

Tabel 12
Hutang Usaha
PT. Unitex, Tbk
2008-2009

	2008	2009	Selisih
Hutang Usaha	\$ (1,482,374)	\$ (1,753,374)	\$ (271,000)
	-¥ 11,953,223	-¥ 10,036,660	¥ 1,916,563
	Rp(16,231,995,300)	Rp(16,481,715,600)	Rp(249,720,300)
	Rp (1,449,089,224)	Rp (1,020,728,322)	Rp 428,360,902

Sumber: PT. Unitex, Tbk

Berdasarkan kurs tengah BI tahun 2007 dan tahun 2008, maka terdapat selisih pinjaman dari pemegang saham dari tahun 2007 ke tahun 2008 karena adanya selisih kurs yang disajikan pada tabel 13:

Tabel 13
Pinjaman dari Pemegang Saham
PT. Unitex, Tbk
2007-2008

	2007	2008	Selisih
Pinjaman dari Pemegang Saham	\$ (16,454,562)	\$ (16,454,562)	0
	-¥ 678,203,521	-¥ 778,203,521	-¥ 100,000,000
	Rp(154,985,519,478)	Rp(180,177,453,900)	Rp(25,191,934,422)
	Rp (56,331,584,454)	Rp (94,341,612,851)	Rp(38,010,028,397)

Sumber: PT. Unitex, Tbk

Berdasarkan kurs tengah BI tahun 2008 dan tahun 2009, maka terdapat selisih pinjaman dari pemegang saham dari tahun 2008 ke tahun 2009 karena adanya selisih kurs yang disajikan pada tabel 14:

Tabel 14
Pinjaman dari Pemegang Saham
PT. Unitex, Tbk
2008-2009

	2008	2009	Selisih
Pinjaman dari	\$ (16,454,562)	\$ (16,454,562)	0
	-¥ 778,203,521	-¥ 778,203,521	0
Pemegang Saham	Rp(180,177,453,900)	Rp(154,672,882,800)	Rp 25,504,571,100
	Rp (94,341,612,851)	Rp (79,143,298,086)	Rp 15,198,314,765

Sumber: PT. Unitex, Tbk

Berdasarkan kurs tengah BI tahun 2007 dan tahun 2008, maka terdapat selisih kewajiban lancar lain-lain dari tahun 2007 ke tahun 2008 karena adanya selisih kurs yang disajikan pada tabel 15:

Tabel 15
Kewajiban Lancar Lain-lain
PT. Unitex, Tbk
2007-2008

	2007	2008	Selisih
Kewajiban Lancar	\$ (199,696)	\$(255,801)	\$ (56,105)
	0	-¥ 2,000,000	-¥ 2,000,000
Lain-lain	Rp (1,880,936,624)	Rp (2,801,020,950)	Rp (920,084,326)
	0	Rp (242,460,000)	Rp (242,460,000)

Sumber: PT. Unitex, Tbk

Berdasarkan kurs tengah BI tahun 2008 dan tahun 2009, maka terdapat selisih kewajiban lancar lain-lain dari tahun 2008 ke tahun 2009 karena adanya selisih kurs yang disajikan pada tabel 16:

Tabel 16
Kewajiban Lancar Lain-lain
PT. Unitex, Tbk
2008-2009

	2008	2009	Selisih
Kewajiban lancar lain-lain	\$ (255,801)	\$ (381,314)	\$ (125,513)
	-¥ 2,000,000	0	¥ 2,000,000
	Rp (2,801,020,950)	Rp (3,584,351,600)	Rp (783,330,650)
	Rp (242,460,000)	0	Rp 242,460,000

Sumber: PT. Unitex, Tbk

Dari data di atas, terdapat dampak fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap perusahaan. Hal ini dapat berupa adanya penambahan atau pengurangan kas, piutang maupun aktiva lancar lainnya dan juga pembayaran kewajiban, baik hutang usaha, pinjaman maupun kewajiban lancar lain-lain.

4.2.2. Penghitungan PKP pada PT. Unitex, Tbk

Untuk penghitungan PKP badan, dapat dicari melalui penghasilan *Netto* perusahaan. Namun, di samping penghasilan bersih terdapat juga pos luar biasa bersih, kompensasi kerugian dan manfaat pajak penghasilan tangguhan yang menjadi unsur penghitungan PKP badan di PT. Unitex, Tbk.

Berikut ini merupakan laporan laba rugi PT Unitex, Tbk 2007 sebagai dasar penghitungan PKP badan PT. Unitex, Tbk:

Tabel 17
Laporan Laba Rugi
PT. Unitex, Tbk
Per 31 Desember 2007

(dalam Rp)

Penjualan bersih	128.638.187.971
Beban pokok penjualan	128.889.287.732
Rugi kotor	(251.099.761)
Beban usaha	
Penjualan dan pemasaran	(4.641.125.021)
Umum dan administrasi	(4.715.619.978)
Jumlah beban usaha	(9.356.744.999)
Rugi usaha	(9.607.844.760)
Penghasilan/(beban lain-lain)	
Laba/(rugi) selisih kurs-bersih	(9.772.995.532)
Pendapatan bunga	19.072.651
Lain-lain bersih	172.295.732
Penghasilan/(beban lain-lain) bersih	(9.581.627.149)
Laba/(rugi) sebelum manfaat pajak penghasilan	(19.189.471.909)
Manfaat pajak penghasilan	
Tanggungan	14.366.880.530
Pos luar biasa, bersih	72.877.973.463
Laba(rugi) bersih	68.055.382.084

Sumber: PT. Unitex, Tbk

Berikut ini merupakan koreksi fiskal dari laporan laba rugi tahun 2007 PT. Unitex, Tbk agar dapat dilihat laba (rugi) fiskal dan PKP badan perusahaan yang disajikan dalam Tabel 18.

Tabel 18
Koreksi Fiskal
PT. Unitex, Tbk
Per 31 Desember 2007

(dalam Rp)

Laba / (rugi) sebelum beban pajak	(19.189.471.909)
Pos luar biasa	104.111.390.662
Laba sebelum pajak	84.921.918.753
Ditambah / (dikurangi) beda temporer :	
Penyusutan	3.383.513.783
Estimasi kewajiban imbalan kerja	805.549.676
Penyisihan piutang ragu-ragu	(350.682.745)

Kewajiban sewa pembiayaan	8.100.000
Jasa tenaga ahli	396.579.745
Beban keterlambatan kepada pemasok	(98.327.894)
Komisi penjualan	359.424.026
	4.504.156.591
Ditambah / (dikurangi) beda tetap:	
Kesejahteraan karyawan	1.798.053.049
Penghasilan bunga yang sudah dikenakan pajak final	(19.072.651)
Beban yang tidak dapat dikurangkan lainnya	298.562.920
	2.077.543.318
Laba / (rugi) fiskal	91.503.618.662
Akumulasi rugi fiskal tahun sebelumnya	(61.640.948.999)
Penghasilan kena pajak / (akumulasi rugi fiskal)	29.862.669.663
Beban pajak pada tarif pajak yang berlaku	8.933.800.899

Sumber: PT. Unitex, Tbk

Di tahun 2008 PT. Unitex, Tbk mengalami kerugian yang besar, jika dibandingkan dengan tahun 2007. Hal ini disebabkan adanya kenaikan yang cukup signifikan di sektor beban usaha dan beban lain-lain, terutama dari rugi selisih kurs.

Berikut ini merupakan laporan laba rugi PT Unitex, Tbk 2007 sebagai dasar penghitungan PKP badan PT. Unitex, Tbk:

Tabel 19
Laporan Laba Rugi
PT. Unitex, Tbk
Per 31 Desember 2008

(dalam Rp)

Penjualan bersih	154.109.641.909
Beban pokok penjualan	154.686.768.606
Rugi kotor	(577.126.697)
Beban usaha	
Penjualan dan pemasaran	6.385.151.869
Umum dan administrasi	5.143.304.969

Jumlah beban usaha	11.528.456.838
Rugi usaha	(12.105.583.535)
Penghasilan/(beban lain-lain)	
Laba/(rugi) selisih kurs-bersih	(55.074.802.015)
Pendapatan bunga	24.403.797
Lain-lain bersih	(243.139.965)
Penghasilan/(beban lain-lain) bersih	(55.293.538.183)
Laba/(rugi) sebelum manfaat pajak penghasilan	(67.399.121.718)
Manfaat pajak penghasilan	
Tangguhan	184.919.461
Laba/(rugi) bersih	(67.214.202.257)

Sumber: PT. Unitex, Tbk

Berikut ini merupakan koreksi fiskal dari laporan laba rugi dan PKP badan perusahaan tahun 2008 PT. Unitex, Tbk agar dapat dilihat laba (rugi) fiskal yang disajikan dalam Tabel 20:

Tabel 20
Koreksi Fiskal
PT. Unitex, Tbk
Per 31 Desember 2008

(dalam Rp)

Laba / (rugi) sebelum beban pajak	(67.399.121.718)
Ditambah / (dikurangi) beda temporer :	
Penyusutan	2.234.413.216
Estimasi kewajiban imbalan kerja	644.936.325
Penyisihan piutang ragu-ragu	
Kewajiban sewa pembiayaan	
Jasa tenaga ahli	79.845.000
Beban keterlambatan kepada pemasok	
Komisi penjualan	166.122.044
	3.125.316.585
Ditambah / (dikurangi) beda tetap:	
Kesejahteraan karyawan	1.776.225.787

Penghasilan bunga yang sudah dikenakan pajak final	(24.403.797)
Beban yang tidak dapat dikurangkan lainnya	679.465.062
	2.431.287.052
Laba / (rugi) fiskal	(61.842.518.081)
Akumulasi rugi fiskal tahun sebelumnya	-
Penghasilan kena pajak / (akumulasi rugi fiskal)	(61.842.518.081)
Beban pajak pada tarif pajak yang berlaku	-

Sumber: PT. Unitex, Tbk

Di tahun 2009 PT. Unitex, Tbk mengalami keuntungan, jika dibandingkan dengan tahun 2008 yang mengalami kerugian. Hal ini disebabkan adanya kenaikan yang cukup signifikan di sektor penghasilan lain-lain, terutama dari laba selisih kurs.

Berikut ini merupakan laporan laba rugi PT Unitex, Tbk 2007 sebagai dasar penghitungan PKP badan PT. Unitex, Tbk:

Tabel 21
Laporan Laba Rugi
PT. Unitex, Tbk
Per 31 Desember 2009

(dalam Rp)

Penjualan bersih	145.590.262.794
Beban pokok penjualan	146.630.156.299
Rugi kotor	(1.039.893.505)
Beban usaha	
Penjualan dan pemasaran	3.762.660.235
Umum dan administrasi	5.065.071.618
Jumlah beban usaha	(8.827.731.853)
Rugi usaha	(9.867.625.358)
Penghasilan/(beban lain-lain)	
Laba/(rugi) selisih kurs-bersih	39.801.414.119
Pendapatan bunga	15.346.662
Lain-lain bersih	100.492.993
Penghasilan/(beban lain-lain) bersih	39.917.253.774
Laba/(rugi) sebelum manfaat pajak penghasilan	30.049.628.416
Manfaat pajak penghasilan	
Tanggungan	630.180.950
Laba/(rugi) bersih	30.679.809.366

Sumber: PT. Unitex, Tbk

Berikut ini merupakan koreksi fiskal dari laporan laba rugi tahun 2009 PT. Unitex, Tbk agar dapat dilihat laba (rugi) fiskal dan PKP badan perusahaan yang disajikan dalam Tabel 22.

Tabel 22
Koreksi Fiskal
PT. Unitex, Tbk
Per 31 Desember 2009

(dalam Rp)

Laba / (rugi) sebelum beban pajak	30.049.628.416
Ditambah / (dikurangi) beda temporer :	
Penyusutan	668.370.525
Estimasi kewajiban imbalan kerja	1.095.356.516
Penyisihan piutang ragu-ragu	465.408.073
Kewajiban sewa pembiayaan	131.185.872
Jasa tenaga ahli	
Beban keterlambatan kepada pemasok	
Komisi penjualan	234.438.572
	2.581.102.692
Ditambah / (dikurangi) beda tetap:	
Kesejahteraan karyawan	2.115.566.518
Penghasilan bunga yang sudah dikenakan pajak final	(15.346.662)
Beban yang tidak dapat dikurangkan lainnya	283.589.863
	2.383.809.719
Laba / (rugi) fiskal	35.014.540.827
Akumulasi rugi fiskal tahun sebelumnya	(61.842.518.081)
Penghasilan kena pajak / (akumulasi rugi fiskal)	(26.827.977.254)
Beban pajak pada tarif pajak yang berlaku	-

Sumber: PT. Unitex, Tbk

4.2.3. Pengaruh Fluktuasi Nilai Kurs Rupiah Terhadap PKP Badan pada

PT. Unitex, Tbk

Adanya fluktuasi nilai kurs rupiah terhadap mata uang asing, khususnya terhadap US\$ dan Y Jepang berpengaruh terhadap PKP Badan perusahaan. Hal ini karena perusahaan melakukan ekspor dan terdapat

akun penghasilan lain-lain yang didalamnya terdapat laba (rugi) selisih kurs.

Berikut ini merupakan perbandingan antara kurs Tengah BI dan kurs Pajak yang selisihnya akan dimasukkan ke penghasilan lain-lain.

Tabel 23
Data Penetapan Kurs
Tahun 2007

(dalam Rp)

Bulan	Mata Uang Asing	Kurs Tengah BI	Kurs Pajak	Selisih
Januari	\$ 1	9090	9094.8	4.8
	¥ 1	74.73	75.26	0.53
	€ 1	11771.11	11778.31	7.2
Februari	\$ 1	9160	9048.6	-111.4
	¥ 1	77.33	74.93	-2.4
	€ 1	12106.33	11820.55	-285.78
Maret	\$ 1	9118	9209.6	91.6
	¥ 1	77.58	78.6	1.02
	€ 1	12154.3	12163.67	9.37
April	\$ 1	9083	9092.4	9.4
	¥ 1	75.99	76.53	0.54
	€ 1	12392.4	12349.84	-42.56
Mei	\$ 1	8815	8810	-5
	¥ 1	72.53	73.22	0.69
	€ 1	11860.15	11994.89	134.74
Juni	\$ 1	8902	9055.8	153.8
	¥ 1	72.17	73.99	1.82
	€ 1	11958.51	12058.52	100.01
Juli	\$ 1	9239	9064.4	-174.6
	¥ 1	78.02	74.25	-3.77
	€ 1	12593.23	12501.8	-91.43
Agustus	\$ 1	9404	9389.25	-14.75
	¥ 1	81.13	80.1	-1.03
	€ 1	12845.87	12679.24	-166.63
September	\$ 1	9165	9258.8	93.8
	¥ 1	79.92	80.35	0.43
	€ 1	12902.04	12925.66	23.62
Oktober	\$ 1	9114	9077.5	-36.5
	¥ 1	79.58	77.44	-2.14
	€ 1	13124.62	12808.35	-316.27
November	\$ 1	9376	9247.4	-128.6
	¥ 1	85.16	83.69	-1.47
	€ 1	13829.61	13506.38	-323.23
Desember	\$ 1	9407	9402.67	-4.33
	¥ 1	82.35	83.06	0.71
	€ 1	13627.46	13548.3	-79.16

Sumber: www.ortax.org (data diolah lagi oleh penulis)

Dari Tabel 24, penulis menjumlahkan selisih nilai rupiah dari masing-masing kurs terhadap mata uang asing selama tahun 2007.

$$\text{Untuk \$: } 4,8 + (111,4) + 91,6 + 9,4 + (5) + 153,8 + (174,6) + (14,75) + 93,8 + (36,5) + (128,6) + (4,33) = \text{Rp } (121,78)$$

$$\text{Maka terdapat tambahan laba (rugi) selisih kurs sebesar } (121,78) \times \$ 15.396.513 = \text{Rp } (1.874.987.353)$$

$$\text{Untuk ¥ : } 0,53 + (2,4) + 1,02 + 0,54 + 0,69 + 2 + (3,77) + (1,03) + 0,43 + (2,14) + (1,47) + 0,71 = \text{Rp } (4,89)$$

$$\text{Maka terdapat tambahan laba (rugi) selisih kurs sebesar } (4,89) \times ¥ (677.202.066) = \text{Rp } 3.311.518.102$$

$$\text{Untuk € : } 7,2 + (285,78) + 9,37 + (42,56) + 134,74 + 100,01 + (91,43) + (166,63) + 23,62 + (316,27) + (323,23) + (79,16) = \text{Rp } (1030,12)$$

$$\text{Maka terdapat tambahan laba (rugi) selisih kurs sebesar } (1030,12) \times € 136 = \text{Rp } (140.096)$$

$$\text{Maka, secara keseluruhan untuk tahun 2007 terdapat tambahan laba (rugi) selisih kurs sebesar } (1.874.987.353) + 3.311.518.102 + (140.096) = \text{Rp } 1.436.390.653$$

Jadi, ada tambahan laba (rugi) selisih kurs PT. Unitex, Tbk tahun 2007 sebesar Rp 1.436.390.653. Sehingga terdapat perbedaan di laporan laba rugi perusahaan di tahun 2007, baik yang menggunakan kurs tengah BI maupun kurs pajak dari metode pencatatan selisih kurs.

Berikut ini merupakan perbandingan laporan laba rugi PT. Unitex, Tbk tahun 2008 dengan yang menggunakan kurs Tengah BI dan Kurs Pajak yang menyebabkan adanya perbedaan pada laba (rugi) selisih kurs.

Tabel 24
Perbandingan Laporan Laba Rugi
PT. Unitex, Tbk
Per 31 Desember 2007

(dalam Rp)

	Memakai kurs tengah BI	Memakai kurs Pajak
Penjualan bersih	128.638.187.971	128.638.187.971
Beban pokok penjualan	128.889.287.732	128.889.287.732
Rugi kotor	-251.099.761	-251.099.761
Beban usaha:		
Penjualan dan pemasaran	4.641.125.021	4.641.125.021
Umum dan administrasi	4.715.619.978	4.715.619.978
Jumlah beban usaha	9.356.744.999	9.356.744.999
Rugi usaha	-9.607.844.760	-9.607.844.760
Penghasilan/(beban lain-lain):		
Laba/(rugi) selisih kurs-bersih	-9.772.995.532	-8.336.604.879
Pendapatan bunga	19.072.651	19.072.651
Lain-lain bersih	172.295.732	172.295.732
Penghasilan/(beban lain-lain) bersih	-9.581.627.149	-8.145.236.496
Laba/(rugi) sebelum manfaat pajak penghasilan	-19.189.471.909	-17.753.081.256
Manfaat pajak penghasilan		
Tanggungan	14.366.880.530	14.366.880.530
Pos luar biasa, bersih	72.877.973.463	72.877.973.463
Laba(rugi) bersih	68.055.382.084	69.491.772.737

Sumber: PT. Unitex, Tbk (data diolah lagi oleh penulis)

Di tahun 2008, secara umum nilai kurs rupiah melemah terhadap mata uang asing dibandingkan tahun 2007. Khususnya pada mata uang asing \$, ¥, dan €.

Berikut ini merupakan nilai kurs rupiah terhadap \$, ¥, dan € di tahun 2008.

Tabel 25
Data Penetapan Kurs
Tahun 2008

(dalam Rp)

Bulan	Mata Uang Asing	Kurs Tengah BI	Kurs Pajak	Selisih
Januari	\$ 1	9304	9454	150
	¥ 1	87,2	88,22	1,02
	€ 1	13741,55	13917,04	175,49
Februari	\$ 1	9067	9241	174
	¥ 1	84,57	85,83	1,26
	€ 1	13587,36	13842,99	255,63
Maret	\$ 1	9228	9203,03	-24,97
	¥ 1	92,75	93	0,25
	€ 1	14572,87	14427,45	-145,42
April	\$ 1	9234	9196,2	-37,8
	¥ 1	88,95	90,21	1,26
	€ 1	14445,19	14598,97	153,78
Mei	\$ 1	9332	9278	-54
	¥ 1	88,95	88,69	-0,26
	€ 1	14601,79	14364,57	-237,22
Juni	\$ 1	9225	9288,88	63,88
	¥ 1	86,72	86,01	-0,71
	€ 1	14563,05	14401,91	-161,14
Juli	\$ 1	9113	9138,8	25,8
	¥ 1	84,4	86,44	2,04
	€ 1	14306,05	14501,08	195,03
Agustus	\$ 1	9157	9169,4	12,4
	¥ 1	83,64	83,86	0,22
	€ 1	13534,51	13569,61	35,1
September	\$ 1	9370	9422,2	52,2
	¥ 1	88,53	89,44	0,91
	€ 1	13751,44	13432,29	-319,15

Oktober	\$	1	10600	9823	-777
	¥	1	107,72	96,82	-10,9
	€	1	13968,16	13282,46	-685,7
November	\$	1	12151	12083	-68
	¥	1	127,43	126,59	-0,84
	€	1	15680,27	15143,87	-536,4
Desember	\$	1	10950	11123,6	173,6
	¥	1	121,23	120,75	-0,48
	€	1	15441,15	14596,17	-844,98

Sumber: www.ortax.org (data diolah lagi oleh penulis)

Dari Tabel 25, penulis menjumlahkan selisih nilai rupiah dari masing-masing kurs terhadap mata uang asing selama tahun 2008.

$$\text{Untuk \$: } 150 + 174 + (24,97) + (37,8) + (54) + 63,88 + 25,8 + 12,4 + 52,2 + (777) + (68) + 173,6 = \text{Rp } (309,89)$$

Maka terdapat tambahan laba (rugi) selisih kurs sebesar (309,89) x

$$\text{\$ } (15.863.264) = \text{Rp } 4.915.866.881$$

$$\text{Untuk ¥ : } 1,02 + 1,26 + 0,25 + 1,26 + (0,26) + (0,71) + 2,04 + 0,22 + 0,91 + (10,9) + (0,84) + (0,48) = \text{Rp } (6,23)$$

Maka terdapat tambahan laba (rugi) selisih kurs sebesar (6,23) x

$$\text{¥ } (792.103.852) = \text{Rp } 49.348.072.048$$

$$\text{Untuk € : } 175,49 + 255,63 + (145,42) + 153,78 + (237,22) + (161,14) + 195,03 + 35,1 + (319,15) + (685,7) + (536,4) + (844,98) = \text{Rp } (2114,98)$$

Maka terdapat tambahan laba (rugi) selisih kurs sebesar (2114,98) x

$$\text{€ } 136 = \text{Rp } (287.637)$$

Maka secara keseluruhan untuk tahun 2008 terdapat tambahan laba (rugi)

$$\text{selisih kurs sebesar } 4.915.866.881 + 49.348.072.048 + (287.637)$$

$$= \text{Rp } 54.263.651.292.$$

Jadi, ada tambahan laba (rugi) selisih kurs PT. Unitex, Tbk tahun 2008 sebesar Rp 54.263.651.292. Sehingga terdapat perbedaan di laporan laba rugi

perusahaan di tahun 2008, baik yang menggunakan kurs tengah BI maupun kurs pajak dari metode pencatatan selisih kurs.

Berikut ini merupakan perbandingan laporan laba rugi PT. Unitex, Tbk tahun 2008 dengan yang menggunakan kurs Tengah BI dan Kurs Pajak yang menyebabkan adanya perbedaan pada laba (rugi) selisih kurs:

Tabel 26
Perbandingan Laporan Laba Rugi
PT. Unitex, Tbk
Per 31 Desember 2008

(dalam Rp)

	Memakai kurs kurs tengah BI	Memakai kurs kurs pajak
Penjualan bersih	154.109.641.909	154.109.641.909
Beban pokok penjualan	154.686.768.606	154.686.768.606
Rugi kotor	-577.126.697	-577.126.697
Beban usaha:		
Penjualan dan pemasaran	6.385.151.869	6.385.151.869
Umum dan administrasi	5.143.304.969	5.143.304.969
Jumlah beban usaha	11.528.456.838	11.528.456.838
Rugi usaha	-12.105.583.535	-12.105.583.535
Penghasilan/(beban lain-lain):		
Laba/(rugi) selisih kurs-bersih	-55.074.802.015	-811.150.723
Pendapatan bunga	24.403.797	24.403.797
Lain-lain bersih	-243.139.965	-243.139.965
Penghasilan/(beban lain-lain) bersih	-55.293.538.183	-1.029.886.891
Laba/(rugi) sebelum manfaat pajak penghasilan	-67.399.121.718	-13.135.470.426
Manfaat pajak penghasilan		
Tanggungan	184.919.461	184.919.461
Laba/(rugi) bersih	-67.214.202.257	-12.950.550.965

Sumber: PT. Unitex, Tbk (data diolah lagi oleh penulis)

Di tahun 2009, secara umum nilai kurs rupiah melemah terhadap mata uang asing dibandingkan tahun 2008. Khususnya pada mata uang asing \$, ¥, dan €.

Berikut ini merupakan nilai kurs rupiah terhadap \$, ¥, dan € di tahun 2009.

Tabel 27
Data Penetapan Kurs
Tahun 2009

(Dalam Rp)

bulan	Mata Uang Asing	Kurs Tengah BI	Kurs Pajak	Selisih
Januari	\$ 1	9304	9454	150
	¥ 1	87,2	88,22	1,02
	€ 1	13741,55	13917,04	175,49
Februari	\$ 1	9067	9241	174
	¥ 1	84,57	85,83	1,26
	€ 1	13587,36	13842,99	255,63
Maret	\$ 1	9228	9203,03	-24,97
	¥ 1	92,75	93	0,25
	€ 1	14572,87	14427,45	-145,42
April	\$ 1	9234	9196,2	-37,8
	¥ 1	88,95	90,21	1,26
	€ 1	14445,19	14598,97	153,78
Mei	\$ 1	9332	9278	-54
	¥ 1	88,95	88,69	-0,26
	€ 1	14601,79	14364,57	-237,22
Juni	\$ 1	9225	9288,88	63,88
	¥ 1	86,72	86,01	-0,71
	€ 1	14563,05	14401,91	-161,14
Juli	\$ 1	9113	9138,8	25,8
	¥ 1	84,4	86,44	2,04
	€ 1	14306,05	14501,08	195,03
Agustus	\$ 1	9157	9169,4	12,4
	¥ 1	83,64	83,86	0,22
	€ 1	13534,51	13569,61	35,1
September	\$ 1	9370	9422,2	52,2
	¥ 1	88,53	89,44	0,91
	€ 1	13751,44	13432,29	-319,15
Oktober	\$ 1	10600	9823	-777
	¥ 1	107,72	96,82	-10,9
	€ 1	13968,16	13282,46	-685,7

November	\$	1	12151	12083	-68
	¥	1	127,43	126,59	-0,84
	€	1	15680,27	15143,87	-536,4
Desember	\$	1	10950	11123,6	173,6
	¥	1	121,23	120,75	-0,48
	€	1	15441,15	14596,17	-844,98

Sumber: www.ortax.org (data diolah lagi oleh penulis)

Dari Tabel 27, penulis menjumlahkan selisih nilai rupiah dari masing-masing kurs terhadap mata uang asing selama tahun 2009.

$$\text{Untuk \$: } (113,2) + (14,8) + 8,2 + 123 + (5,6) + 99 + 52,25 + 19 + 17 + (94,2) + (35) + 102 = \text{Rp } 157,65$$

$$\text{Maka terdapat tambahan laba (rugi) selisih kurs sebesar } 157,65 \times \$ (16.605.370) = \text{Rp } (2.617.836.580)$$

$$\text{Untuk ¥ : } (1,46) + 5,6 + (0,05) + 0,25 + 1,31 + 1,29 + 1,39 + (1,31) + (1,5) + (0,71) + (2,04) + 2,1 = \text{Rp } 4,87$$

$$\text{Maka terdapat tambahan laba (rugi) selisih kurs sebesar } 4,87 \times ¥ (788.229.995) = \text{Rp } (3.838.680.076)$$

$$\text{Untuk € : } (70,12) + (107,5) + 345,24 + (188,83) + (237,98) + 0,86 + 203,44 + 35,95 + 99,72 + 5,6 + (59,06) + 38,26 = \text{Rp } 65,58$$

$$\text{Maka terdapat tambahan laba (rugi) selisih kurs sebesar } 65,58 \times € 136 = \text{Rp } 8.919$$

Maka secara keseluruhan untuk tahun 2009 terdapat tambahan laba (rugi) selisih kurs sebesar $(2.617.836.580) + (3.838.680.076) + 8.919 = \text{Rp } (6.456.507.737)$.

Jadi, ada tambahan laba(rugi) selisih kurs PT. Unitex, Tbk tahun 2009 sebesar Rp (6.456.507.737). Sehingga terdapat perbedaan di laporan laba rugi perusahaan di tahun 2009, baik yang menggunakan kurs tengah BI maupun kurs pajak dari metode pencatatan selisih kurs.

Berikut ini merupakan perbandingan laporan laba rugi PT. Unitex, Tbk tahun 2009 dengan yang menggunakan kurs Tengah BI dan Kurs Pajak yang menyebabkan adanya perbedaan pada laba (rugi) selisih kurs:

Tabel 28
Perbandingan Laporan Laba Rugi
PT. Unitex, Tbk
Per 31 Desember 2009

(dalam Rp)

	Memakai kurs tengah BI	Memakai kurs Pajak
Penjualan bersih	145.590.262.794	145.590.262.794
Beban pokok penjualan	146.630.156.299	146.630.156.299
Rugi kotor	-1.039.893.505	-1.039.893.505
Beban usaha:		
Penjualan dan pemasaran	3.762.660.235	3.762.660.235
Umum dan administrasi	5.065.071.618	5.065.071.618
Jumlah beban usaha	8.827.731.853	8.827.731.853
Rugi usaha	-9.867.625.358	-9.867.625.358
Penghasilan/(beban lain-lain):		
Laba/(rugi) selisih kurs-bersih	39.801.414.119	33.334.906.382
Pendapatan bunga	15.346.662	15.346.662
Lain-lain bersih	100.492.993	100.492.993
Penghasilan/(beban lain-lain) bersih	39.917.253.774	33.450.746.037
Laba/(rugi) sebelum manfaat pajak penghasilan	30.049.628.416	23.583.120.679
Manfaat pajak penghasilan		
Tangguhan	630.180.950	630.180.950
Laba/(rugi) bersih	30.679.809.366	24.213.301.629

Sumber: PT. Unitex, Tbk (data diolah lagi oleh penulis)

4.2.4. Mengetahui Selisih PKP Badan di PT. Unitex, Tbk

Setelah kita lihat adanya perbedaan laba (rugi) bersih PT. Unitex, Tbk berdasarkan pengakuan selisih kurs yang menggunakan kurs tengah BI dan kurs pajak, maka penghitungan PKP badan PT. Unitex, Tbk tahun 2007 dengan yang menggunakan kurs Tengah BI dan Kurs Pajak akan terdapat selisih. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 29 berikut ini:

Tabel 29
Perbandingan PKP
PT. Unitex, Tbk
Per 31 Desember 2007

(dalam Rp)

	Memakai kurs tengah BI	Memakai kurs pajak
Laba / (rugi) sebelum beban Pajak	(19.189.471.909)	(17.753.081.256)
Pos luar biasa	104.111.390.662	104.111.390.662
Laba sebelum pajak	84.921.918.753	86.358.309.406
Ditambah / (dikurangi) beda Temporer :		
Penyusutan	3.383.513.783	3.383.513.783
Estimasi kewajiban imbalan kerja	805.549.676	805.549.676
Penyisihan piutang ragu-ragu	(350.682.745)	(350.682.745)
Kewajiban Sewa pembiayaan	8.100.000	8.100.000
Jasa tenaga ahli	396.579.745	396.579.745
Beban keterlambatan kepada pemasok	(98.327.894)	(98.327.894)
Komisi penjualan	359.424.026	359.424.026
	4.504.156.591	4.504.156.591
Ditambah / (dikurangi) beda tetap:		
Kesejahteraan karyawan	1.798.053.049	1.798.053.049
Penghasilan bunga yang sudah dikenakan pajak final	(19.072.651)	(19.072.651)
Beban yang tidak dapat dikurangkan lainnya	298.562.920	298.562.920
	2.077.543.318	2.077.543.318
Laba / (rugi) fiskal	91.503.618.662	92.940.009.315
Akumulasi rugi fiskal tahun sebelumnya	61.640.948.999	61.640.948.999
Penghasilan kena pajak / (akumulasi rugi fiskal)	29.862.669.663	31.299.060.316
Beban pajak pada tarif pajak yang berlaku	8.933.800.899	9.364.718.095

Sumber: PT. Unitex, Tbk (data diolah lagi oleh penulis)

Jadi terdapat selisih PKP badan di PT. Unitex, Tbk tahun 2007 antara metode pengakuan selisih kurs yang menggunakan kurs tengah BI dan kurs pajak sebesar Rp 31.299.060.316 – Rp 29.862.669.663 = Rp 1.436.390.653.

Setelah kita lihat adanya perbedaan laba (rugi) bersih PT. Unitex, Tbk berdasarkan pengakuan selisih kurs yang menggunakan kurs tengah BI dan kurs pajak, maka penghitungan PKP badan PT. Unitex, Tbk tahun 2008 dengan yang menggunakan kurs Tengah BI dan Kurs Pajak akan terdapat selisih. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 30 berikut ini:

Tabel 30
Perbandingan PKP
PT. Unitex, Tbk
Per 31 Desember 2008

(dalam Rp)

	Memakai kurs tengah BI	Memakai kurs pajak
laba / (rugi) sebelum beban pajak	(67,399,121,718)	(13,135,470,426)
ditambah / (dikurangi) beda temporer :		
penyusutan	2,234,413,216	2,234,413,216
estimasi kewajiban imbalan kerja	644,936,325	644,936,325
penyisihan piutang ragu-ragu		
kewajiban sewa pembiayaan		
jasa tenaga ahli	79,845,000	79,845,000
beban keterlambatan kepada pemasok		
komisi penjualan	166,122,044	166,122,044
	3,125,316,585	3,125,316,585
ditambah / (dikurangi) beda tetap:		
kesejahteraan karyawan	1,776,225,787	1,776,225,787
penghasilan bunga yang sudah dikenakan pajak final	(24,403,797)	(24,403,797)
beban yang tidak dapat dikurangkan lainnya	679,465,062	679,465,062
	2,431,287,052	2,431,287,052
laba / (rugi) fiskal	(61,842,518,081)	(7,578,866,789)
akumulasi rugi fiskal tahun sebelumnya	-	-
penghasilan kena pajak / (akumulasi rugi fiskal)	(61,842,518,081)	(7,578,866,789)
beban pajak pada tarif pajak yang berlaku	-	-

Sumber: PT. Unitex, Tbk (data diolah lagi oleh penulis)

Jadi, tidak terdapat selisih PKP badan di PT. Unitex, Tbk di tahun 2008 antara metode pengakuan selisih kurs yang menggunakan kurs tengah BI dan kurs pajak sebesar karena terjadi kerugian fiskal di tahun 2008. Akan tetapi terdapat selisih kerugian fiskal sebesar Rp 7.578.866.789 – Rp 61.842.518.081 = Rp 54.263.651.292

Setelah kita lihat adanya perbedaan laba (rugi) bersih PT. Unitex, Tbk berdasarkan pengakuan selisih kurs yang menggunakan kurs tengah BI dan kurs pajak, maka penghitungan PKP badan PT. Unitex, Tbk tahun 2009 dengan yang menggunakan kurs Tengah BI dan Kurs Pajak akan terdapat selisih. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 31 berikut ini:

Tabel 31
Perbandingan PKP
PT. Unitex, Tbk
Per 31 Desember 2009

(dalam Rp)

	Memakai kurs tengah BI	Memakai kurs pajak
laba / (rugi) sebelum beban pajak	30,049,628,416	23,583,120,679
ditambah / (dikurangi) beda temporer :		
penyusutan	668,370,525	668,370,525
estimasi kewajiban imbalan kerja	1,095,356,516	1,095,356,516
penyisihan piutang ragu-ragu	465,408,073	465,408,073
kewajiban sewa pembiayaan	131,185,872	131,185,872
jasa tenaga ahli		
beban keterlambatan kepada pemasok		
komisi penjualan	234,438,572	234,438,572
	2,581,102,692	2,581,102,692
ditambah / (dikurangi) beda tetap:		
kesejahteraan karyawan	2,115,566,518	2,115,566,518
penghasilan bunga yang sudah dikenakan pajak final	(15,346,662)	(15,346,662)
beban yang tidak dapat dikurangkan lainnya	283,589,863	283,589,863
	2,383,809,719	2,383,809,719
laba / (rugi) fiskal	35,014,540,827	28,548,033,090
akumulasi rugi fiskal tahun sebelumnya	(61,842,518,081)	(7,578,866,789)
penghasilan kena pajak / (akumulasi rugi fiskal)	(26,827,977,254)	36,126,899,879
beban pajak pada tarif pajak yang berlaku	-	10,115,531,966

Sumber: PT. Unitex, Tbk (data diolah lagi oleh penulis)

Jadi terdapat selisih PKP badan di PT. Unitex, Tbk tahun 2009 antara metode pengakuan selisih kurs yang menggunakan kurs tengah BI dan kurs pajak sebesar Rp 36.126.899.879 – Rp (26.827.977.254) = Rp 62.954.877.133.

Setelah kita bandingkan antara pengakuan selisih kurs rupiah PT. Unitex, Tbk dari tahun 2007-2009 yang menggunakan kurs Tengah BI dan Kurs Pajak, maka terdapat selisih nilai kurs rupiah secara keseluruhan yang akan dimasukkan ke dalam laba atau (rugi) selisih kurs yang termasuk penghasilan atau (beban) lain-lain yang merupakan tambahan penghasilan atau (beban) yang menjadi penghitungan PKP badan PT. Unitex, Tbk yang berakibat adanya perbedaan penghitungan PKP badan di PT. Unitex, Tbk.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Seiring maraknya perusahaan multinasional, baik anak perusahaan asing maupun perusahaan patungan dengan pihak asing. Maka transaksi perusahaan terdapat pula menggunakan mata uang asing. Setelah krisis moneter yang menimpa bangsa Indonesia, kurs rupiah pun mengalami fluktuasi.

PT. Unitex, Tbk adalah sebuah perusahaan patungan Indonesia-Jepang yang bergerak dalam bidang tekstil terpadu. PT. Unitex Tbk didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Asing No. 1/1967 yang diubah melalui Undang-Undang No. 11 tahun 1970.

Pada tanggal 12 Mei 1982, PT. Unitex, Tbk menjadi perusahaan *Go Public*. Selanjutnya, pada tanggal 26 Maret 1997 perseroan telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Surabaya sebanyak 1.584.360 atau 43,2% dari seluruh modal ditempatkan dan disetor penuh.

Karena PT. Unitex, Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang tekstil dan sebagian produknya diekspor ke luar negeri dan juga adanya salah satu pemegang saham perusahaan PT. Unitex, Tbk adalah Unitika, Ltd yang berkedudukan di Jepang sehingga adanya penanaman modal dari pihak luar negeri. Maka perusahaan juga merasakan dampak fluktuasi nilai kurs rupiah terhadap mata uang asing, khususnya terhadap US\$, ¥, dan €. PT. Unitex, Tbk menggunakan kurs Tengah BI sebagai metode pencatatan dan pengakuan selisih kurs dan tidak melakukan *hedging*

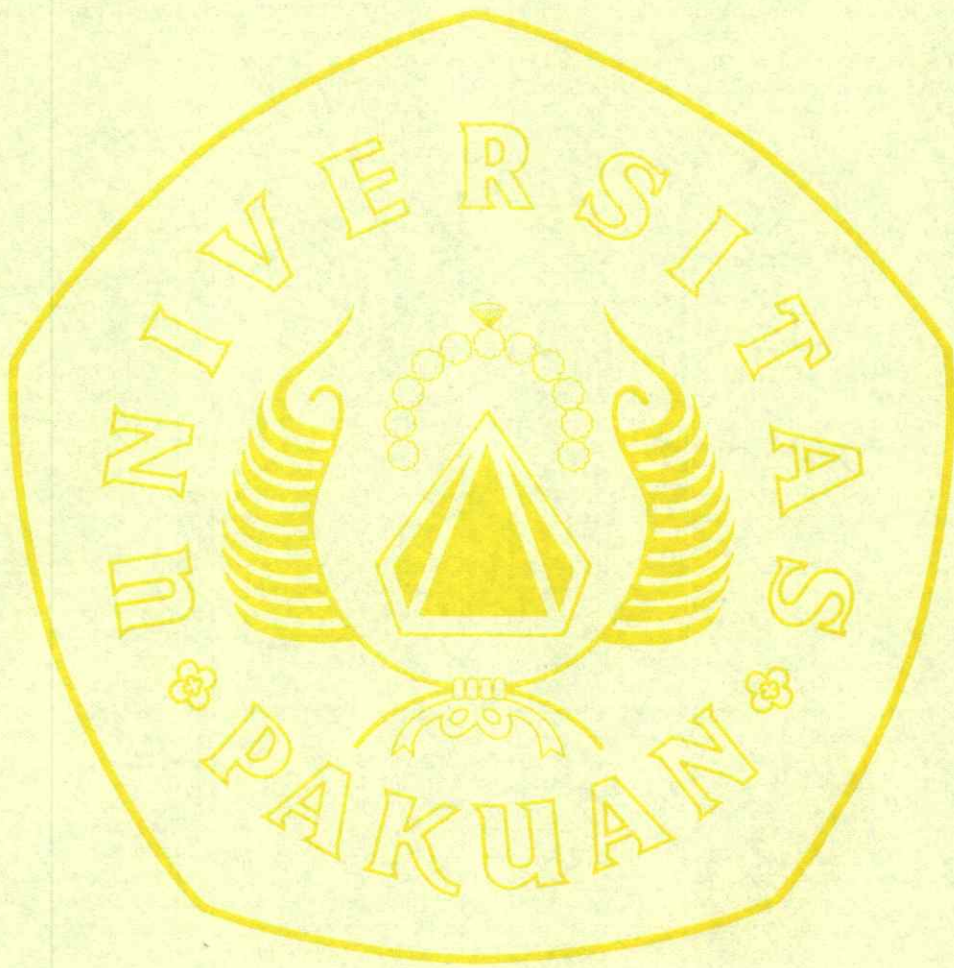
(lindung nilai tukar). Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dampak fluktuasi nilai kurs rupiah terhadap PT. Unitex, Tbk yakni adanya pos-pos di neraca mata uang asing mengalami perubahan. Aktiva atau aset akan mengalami kenaikan jika kurs rupiah melemah terhadap mata uang asing dan juga jika kurs mata uang asing menguat. Aktiva atau aset akan mengalami penurunan jika kurs rupiah menguat terhadap mata uang asing dan juga jika kurs mata uang asing melemah. Sedangkan pasiva atau kewajiban akan mengalami penurunan jika kurs rupiah melemah terhadap mata uang asing dan juga jika kurs mata uang asing naik. Pasiva atau kewajiban akan mengalami kenaikan jika kurs rupiah menguat terhadap mata uang asing dan juga jika kurs mata uang asing melemah.
2. Besarnya Penghasilan Kena Pajak PT. Unitex, Tbk dari tahun 2007-2009 dengan menggunakan Kurs Tengah BI (kebijakan perusahaan) sebagai acuan pencatatan selisih nilai kurs rupiah terdapat perbedaan jika perusahaan menggunakan Kurs Pajak, terutama pada laba bersih sebelum pajak karena terdapat tambahan laba (beban) selisih kurs yang dimasukkan dalam laba (beban) lain-lain. Selain itu, ada juga pengurangan yang berasal dari kompensasi kerugian atau akumulasi kerugian fiskal dari tahun sebelumnya.
3. Pengaruh fluktuasi nilai kurs rupiah terhadap PKP badan di PT Unitex, Tbk hanya terdapat tambahan di akun laba (rugi) selisih kurs yang termasuk penghasilan (beban) lain-lain yang dilihat selisihnya dari

neraca mata uang asing yang dikonversi ke dalam rupiah, kemudian dimasukkan dalam penghitungan PKP Badan yang dilihat dari laporan laba rugi fiskal.

5.2. Saran

Perusahaan sebaiknya tetap menggunakan kurs tengah BI sebagai sistem pencatatan dan pengakuan selisih kurs dari pengakuan kerugian atau keuntungan selisih kurs karena berdasarkan azas konsisten.



DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu Yospi. 2004. *Memahami Kurs Valuta Asing*. FE UI, Jakarta.
- Ahmed Riani Belkaoui. 2006. *Accounting Theory*. Salemba Empat, Jakarta.
- Anastasia Diana dan Lilis Setiawati. 2009. *Perpajakan Indonesia: konsep, aplikasi, dan penuntun praktis*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Bramantyo Djohanputro. 2008. *Manajemen Internasional*. PPM, Jakarta.
- Diaz Priantara. 2009. *Kupas Tuntas, Pengawasan, Pemeriksaan, dan Penyidikan Pajak*. Indeks, Jakarta.
- Djoko Mulyono. 2009. *Tax Planing, Menyiasati Pajak dengan Baik*. Andi, Yogyakarta.
- Gunadi. 2007. *Perpajakan Internasional*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. *Teori Akuntansi*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan*. Edisi 1. BPFE, Yogyakarta.
- Hery. 2009. *Teori Akuntansi*. Edisi Pertama. Kencana Prenada Media, Jakarta.
- <http://www.blogvalas.com> (Diakses 4 Mei 2011)
- <http://www.digilibpetra.ac.id> (Diakses 27 Desember 2010)
- <http://www.forexaditif.com> (Diakses 4 Mei 2011)
- <http://www.id.answers.yahoo.com> (Diakses 4 Mei 2011)
- <http://www.ilmuvalas.blogspot.com> (Diakses 4 Mei 2011)
- <http://www.jurnal-sdm.blogspot.com> (Diakses 4 Mei 2011)
- <http://www.mbegetut.com> (Diakses 4 Mei 2011)
- <http://www.ortax.org> (Diakses 4 Juni 2011)
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2010. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Maduro, Jeff. 2008. *International Corporate Finance 9 edition*. Thomson-Southwestern, Ohio.

Mankiw, Gregory N. 2007. *Macroeconomics. 6th edition* . Worth Publisher, Washington.

Mardiasmo. 2008. *Perpajakan Edisi Revisi*. Andi, Yogyakarta.

Marlinang,

Perry, Warjiyo, dan Solikin. 2003. *Kebijakan Moneter di Indonesia*. PPSK-BI, Jakarta.

Rudy Suhartono dan Wirawan. 2010. *Ensiklopedia Perpajakan Indonesia*. Salemba Empat, Jakarta.

Sigit Hutomo. 2009. *PPh, Konsep dan Aplikasi*. UAJY, Yogyakarta.

Slamet Riyadi. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Edisi Ketiga. FE UI, Jakarta.

Stice, Earl K. James, D. Stice, and K. Fred Skousen. 2004. *Intermediate Accounting 15th edition*. Salemba Empat, Jakarta.

Sukrisno Agus dan Estralita Trisnawati. 2007. *Akuntansi Perpajakan*. Salemba Empat, Jakarta.

Waluyo. 2009. *Akuntansi Pajak*. Edisi 2. Salemba Empat, Jakarta.

JADUAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan						
		Juli	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
1	Pengajuan Judul	**						
2	Studi Pustaka		**					
3	Pembuatan makalah Seminar				**	****	*	
4	Seminar			**	****	****	****	***
5	Pengesahan						**	
6	Pengumpulan Data				**			**
7	Pengolahan Data				***	**	*	*
8	Penulisan laporan dan Bimbingan						**	***

Keterangan:

*) Tanda bintang menunjukkan satuan unit waktu (minggu)

Factory, General & Personnel, Accounting, Sales & Marketing Dept
 Jl. Raya Tejur No. 1, Bogor, 16001, PO BOX 103 Bogor 16001

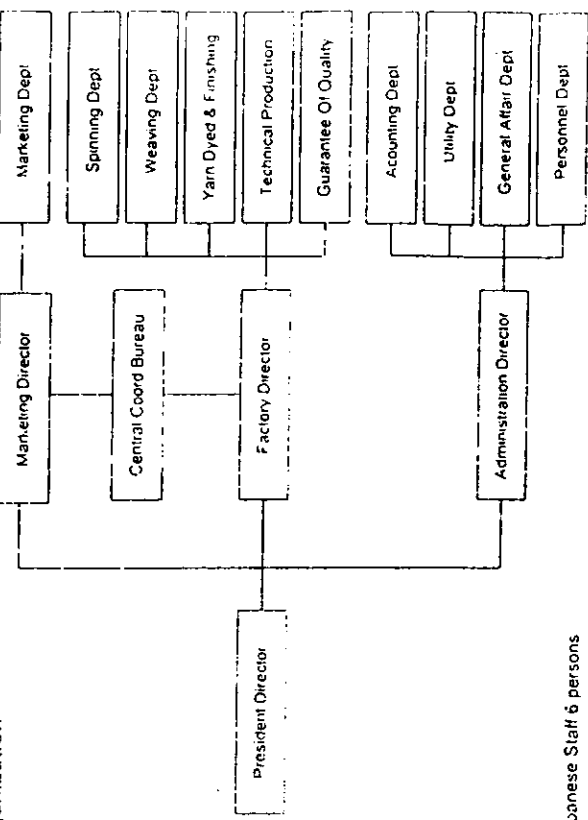
2 Capital
 Authorized Capital: Rp 14,670,000,000
 Paid Up Capital: Rp 8,968,500,000
 Share Holder: Uniska 69.38% Henry Lohanata 8.61%
 Henry Onggo 9.40% Public 12.61%

3 Land and Building
 Land 152,155 m2
 Building 56,576 m2

4 History
 1965 Feasibility Study of Project
 May, 1971 Establishment of Company
 June, 1971 Start Up of Construction
 April, 1972 Installation of Finishing Equipment
 May, 1972 Installation of weaving Machine (400 unit Toyota Weaving Loom)
 September, 1972 Start Up of Operation
 November, 1972 Start Up of Spinning Equipment Installation (136 sets)
 November, 1973 Opening Ceremony
 April, 1974 Start Up of Integrated Production (Spinning, Weaving & Finishing)
 September, 1975 Dispatch of first group trainee to Japan

June, 1982 Start Up of yarn dyed fabrics with weaving looms
 September, 1989 Listed as a Go Public at Jakarta Stock Exchange (20% 733,500 share)
 June, 1990 Installation of waste water treatment equipment
 April, 1991 Expansion of second Spinning factory
 January, 1993 Installation of 48 air jet looms
 April, 1995 Construction of 241 Houses for employees
 New investments such as air jet looms (total 184), yarn dyeing machines (total 17), etc
 September, 1997 Increase in capital up to Rp 8,068,500,000
 June, 2003 Received the Certification of Quality Management System of ISO 9001 2000

5 Machinery and Production Capacity
 Spinning 32,328 Spindels 1,200 bal / month
 Weaving A.J.168, ISL26, Tsd40 1,500,000 meters / month
 Dyeing Finishing Machine 1 lot 1,500,000 meters / month
 Yarn Dyed 17 sets 130 ton / month
 Generators 7375 KVA
 PLN 5540 KVA
 Boiler 30 ton / H
 Waste water Treatment 120,000 ton / month
 Water purifying system 150,000 ton / month



6 Japanese Staff 6 persons

7 Number of Employee

	BKP	Spinning	Weaving	Dyeing	Yarn Dyeing	Technical Production	Guarantee of Quality	Utility	General Affair & Personnel	Accounting	Marketing	Total
Male	12	171	353	81	33	28	27	54	55	5	8	827
Female	2	23	130	5	0	2	24	2	15	2	7	212
Total	14	194	483	86	33	30	51	56	70	7	15	1,039

8 Others

Schedule Works
 Holiday 6 working day / week
 Transportation By Company's Bus
 Meals Once a day at Canteen
 Uniform Distributed once a year
 Health Facilities Company's Clinic
 House of Worship Mosque
 Spun Facilities Sport Center (Volly ball, Tennis, Badminton, Pingpong, Foot ball)
 Employee Facilities Cooperative Employee Society

Spinning 3 groups by 3 shifts, Weaving, & Utility 4 groups by 3 shifts, 24 hours/day, 360 working day / year, Finishing 2 groups by 2 shifts, Yarn Dyeing 3 groups 3 shifts.



DATE

SURAT KETERANGAN

No : 091/U/Pers/II/2011

Yang bertanda tangan di bawah ini, HRD/Personalia PT. Unitex Tbk., dengan ini menerangkan bahwa nama berikut ini :

N a m a	:	Budi Abdurrahman
Mahasiswa	:	Universitas Pakuan Bogor
N I M	:	022107196
Jurusan	:	Akuntansi
Fakultas	:	Ekonomi

Telah melakukan Penelitian di PT. Unitex Tbk. dengan judul "Pengaruh Pengakuan Nilai Kurs Rupiah Terhadap Penghasilan Kena Pajak Badan" dari bulan Oktober 2010 s/d Desember 2010

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 26 Februari 2011

PT. UNITEK Tbk
SUKOCO
Manager

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Budi Abdurrahman L/P*)
Nomor Mahasiswa : 022107196
Jurusan : Manajemen/Akuntansi

Menyatakan benar saya telah menghubungi Instansi perusahaan yang akan saya jadikan lokasi penelitian, dan dari pihak perusahaan telah menyatakan kesanggupan untuk menerima dilakukannya riset/observasi tersebut.


Adapun dari pihak perusahaan yang menerima:

Nama : Ir. Sukoco L/P*)
Jabatan : Manager HRD
Nama Perusahaan : PT. UNITEX, Tbk
Alamat Perusahaan : Jl. Raya Tajur No. 1, Ciawi, Bogor
Judul Penelitian : Pengaruh Pengakuan Nilai kurs Rupiah Terhadap Penghasilan Kena Pajak

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bogor, 10 Oktober 2010

Yang menyatakan


**METERAI
TEMPEL**
NILAI NOMINAL BILANGAN
TGL. 20
R0297AAF515221905
ENAM RIBU RUPIAH
6000 **DJP**
(Budi Abdurrahman)

*) Coret yang tidak perlu